



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**KONSELING ISLAM TEKNIK ASOSIASI BEBAS
UNTUK MENGATASI HASRAT SEKSUAL PADA
SEORANG PEKERJA DI SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**

Oleh :

RIA AYU SAFITRI

NIM: B93215081

**PROGAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ria Ayu Safitri

NIM : B93215081

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Kepundungan, Srono, Banyuwangi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi

Surabaya, 13 Maret 2020

Yang Menyatakan,



Ria Ayu Safitri
NIM. B9215081

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Ria Ayu Safitri
NIM : B93215081
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas
untuk Mengatasi Hasrat Seksual Seorang Pekerja di
Surabaya.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 13 Maret 2020

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Dr. H. Rudy Al Hana, M.Ag
NIP. 196803091991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

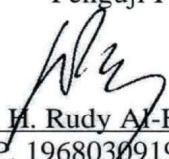
Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat
Seksual Seorang Pekerja di Surabaya

SKRIPSI

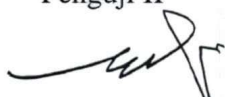
Disusun Oleh
Ria Ayu Safitri
B93215081

Telah diuji dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 19 Maret 2020
Tim Penguji

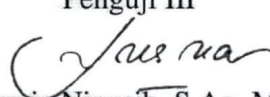
Penguji I


Dr. H. Rudy Al-Hana, M.Ag
NIP. 19680309199103100

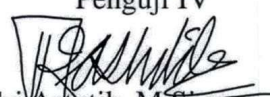
Penguji II


Dr. Arif Ainur R, S.Sos.I, M.Pd, Kons
NIP. 197708082007101004

Penguji III



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP.197605182007012022

Penguji IV


Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004

Surabaya, 19 Maret 2020
Dekan,




Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ria Ayu Safitri

NIM : B93215081

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam

E-mail address : riaayusafitri683@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas Untuk Mengatasi Hasrat Seksual Pada
Seorang Di Surabaya**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Desember 2020

Penulis

(Ria Ayu Safitri)

ABSTRAK

Ria Ayu Safitri (B93215081), *Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Seorang Pekerja di Surabaya.*

Permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini adalah 1) Bagaimana proses Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas Untuk Mengatasi Hasrat Seksual Seorang Pekerja di Surabaya? 2) Bagaimana hasil akhir dari proses Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas Untuk Mengatasi Hasrat Seksual Seorang Pekerja di Surabaya?

Dalam menjawab pertanyaan diatas, disini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menganalisa data dan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka.

Dari hasil proses Konseling Islam didalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas Untuk Mengatasi Hasrat Seksual Seorang Pekerja di Surabaya. Dan daripada hasil akhir dari proses konseling dan pemberian bantuan terapi ini dapat dikatakan berhasil karena terlihat adanya perubahan yang lebih baik dari gejala yang dialami oleh klien.

Kata kunci : Konseling Islam, Psikoanalisa, Asosiasi Bebas, Hasrat Seksual

ABSTRACT

Ria Ayu Safitri (B93215081), Free Association Technical Islamic Counseling to Overcome A Worker's Sexual Desire in Surabaya.

The problems raised in writing this thesis are 1) What is the counseling process. Islamic Free Association Technique To Overcome A Worker's Sexual Desire in Surabaya? 2). How. the final result of the Counseling process. Islamic Free Association Technique To Overcome A Worker's Sexual Desire in Surabaya?

In answering the questions above, here the research uses qualitative research methods which are used to analyze data and describe data through the form of words, pictures, and not numbers.

From the results of the Islamic Counseling process in this research, it can be concluded that Counseling. Islamic Free Association Technique to Overcome Sexual Desire of a Worker in Surabaya. And the results of the end of the counseling process and the provision of therapeutic assistance can be said to be successful because there are visible changes that are better than the symptoms experienced by the client.

Keywords: Islamic Counseling, Psychoanalysis, Free Association, Sexual Desire

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iii
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Konsep	12
1. Bimbingan dan Konseling Islam.....	12
2. Psikoanalisa.....	13
3. Asosiasi Bebas	16
4. Hasrat Seksual.....	17

F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II	22
Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Pada Seorang Pekerja Di Surabaya	22
A. Kajian Teoritik	22
1. Bimbingan Dan Konseling Islam	22
2. Konseling Psikoanalisa	24
3. Hasrat Seksual	47
4. Konseling Psikoanalisa untuk Mengurangi Hasrat Seksual	66
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	69
BAB III	73
METODE PENELITIAN	73
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	73
2. Lokasi Penelitian	74
3. Jenis dan Sumber Data	74
4. Tahap-Tahap Penelitian	75
5. Teknik Pengumpulan Data	77
6. Teknik Validitas Data	79
7. Teknik Analisis Data	80
BAB IV	85
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	85
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	85
1. Deskripsi Secara Umum Lokasi Penelitian	85

2.	Deskripsi Konselor dan Konseli.....	86
3.	Deskripsi Masalah.....	92
4.	Penyajian Data	94
B.	Deskripsi Hasil Akhir Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Seorang pekerja di Surabaya.....	112
C.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	115
1.	Perspektif Teori.....	115
2.	Prespektif Islam	125
BAB V	128
PENUTUP	128
A.	Kesimpulan.....	128
B.	Saran	129
C.	Keterbatasan Penelitian	131
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di masa modernisasi untuk meningkatkan profit suatu perusahaan pada negara-negara maju dan negara berkembang biasanya membuat strategi marketing berupa promosi dan penjualan. Promosi dari sebuah penjualan produk merupakan sasaran utama suatu perusahaan, sehingga banyak perusahaan berlomba-lomba membuat strategi untuk memasarkan produknya menggunakan tenaga promotion dan penjualan agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Tenaga kerja promotion dan penjualan dituntut untuk bepenampilan semenarik mungkin sebagai usaha awal untuk menarik mata dan minat calon konsumen kepada produk yang dijual, walaupun hanya untuk mendengarkan penjelasan dari tenaga marketing mengenai produk yang dijual. Sehingga sangat wajar apabila dunia kerja memiliki persaingan yang sangat tinggi untuk mengejar target yang telah ditentukan oleh perusahaan. Ditambah lingkungan hidup yang glamor membuat banyak pekerja menjadi menghalakan setiap cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan terjerembab ke dalam pergaulan bebas. Adapun pergaulan bebas yang dimaksud dalam skripsi ini adalah free sex (seks bebas) yang mudah dilakukan di dunia kerja.

Kondisi tersebut terjadi pada salah satu tenaga kerja perusahaan di Surabaya, hal ini terjadi karena

pekerja ini mengaku bahwa lingkungan kerjanya membuat dirinya memiliki gaya hidup glamour dan pergaulannya semakin bebas. Pergaulan yang dimaksudkan adalah free seks (seks bebas). Menurut cerita dari klien bahwasannya dulu klien adalah anak yang polos. Awalnya klien mengaku terpengaruh lingkungan kerja, beberapa bulan karena terbiasa kerja satu lokasi dengan lawan jenis hingga ada rasa tertarik antar satu dengan yang lain. Klien mengaku bukan pacar, hanya sahabat yang selalu menemani klien.

Pernah suatu ketika karena perasaan suka sama suka inilah yang membuat keduanya terjadi begitu saja mau melampiaskan hasrat seksualnya. Seiring berjalannya waktu hubungan ini berlangsung terus menerus, dan klien ini berani untuk bergonta ganti pasangan. Jika hasrat seksualnya sedang memuncak dan tidak ada pelampiasan, maka klien akan mencari pelampiasan kepada lawan jenis lain. Hingga akhirnya ada kecenderungan untuk mencoba lagi dan lagi. Sampai hasratnya sudah memuncak, klien mengaku selalu ingin mencoba hal yang baru lagi, sampai akhirnya klien merasa gaya hidup itu sudah menjadi kebiasaannya. Saat ini klien merasa hidupnya tidak tenang, dan merasa ketagihan untuk melampiaskan hasrat seksual tersebut.

Ditelaah dari sini jika dilihat latar belakang keluarganya adalah klien merupakan alumni Pondok Pesantren di Jombang, Jawa Timur. Ayah klien bekerja di Surabaya, dan ibu klien bekerja sebagai penjahit. Klien memiliki empat orang adik, tiga adik

laki-laki dan seorang perempuan. Klien tinggal bersama kedua orang tuanya bersama empat orang adiknya, kedua tante dan suaminya, dan seorang nenek berusia 65 tahun, total ada 12 orang yang tinggal dalam satu rumah 2 lantai tersebut. kondisi lingkungan mayoritas penduduk RT.03 menganut agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak diantara masyarakat tetap teguh dengan adat istiadat dari agama islam seperti dapat di lihat masih banyak masyarakat yang melakukan sholat berjamaah, mengikuti yasin dan tahlil, anak – anak juga aktif mengikuti TPQ di masjid dan sekolah. Kebetulan masjid tempat anak-anak mengaji berada di samping rumah klien. Jadi setiap sholat 5 waktu pasti keluarga klien melaksanakan di masjid tersebut. Klien bekerja selama 8 jam sehari, ada 3 shift sistem kerja yang diberlakukan di perusahaan tempat klien bekerja.

Klien mengaku jika selama 8 jam target yang telah ditentukan belum tercapai, maka klien akan menambah jam kerjanya. Sehingga tak heran apabila klien sering pulang larut malam. ditengah padatnya kesibukan kerja, ketika pulang kerja klien tidak langsung pulang, klien nonkrong dulu di cafe atau sekedar cari makan di sekitaran tempat klien bekerja. Oleh karena tempat klien bekerja berpindah-pindah maka, wajar bila klien memiliki banyak kenalan baru selain rekan kerja yang ada di perusahaan tempat klien bekerja. Jika konselor amati, dari cara berpakaian teman kerja klien sangat fashionable, dalam artian segala sesuatu yang dipakai seperti tas, baju, dan sepatunya adalah barang high end (branded).

Menurut Akbar perilaku seks bebas adalah segala bentuk perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya katan perkawinan.² Menurut Adikusuma perilaku seks bebas adalah hubungan seksual antara dua individu tanpa ikatan perkawinan yang sah dimata negara dan Agama.³ Bungin memberikan pengertian perilaku seksual bebas remaja yakni aktivitas seksual yang dilakukan sebelum pernikahan. Perilaku seksual yang dimaksud adalah perilaku seks yang dilakukan bersamaan dengan orang lain, seperti: pegangan tangan dengan lawan jenis, berciuman, berpelukan, petting, dan senggama.⁴ Adapun ciri-ciri perilaku seks bebas menurut Purnawan yang biasa dilakukan adalah berfantasi seksual berupa perilaku membayangkan dan mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme, berpegangan tangan, ciuman kering yakni sentuhan pipi dengan pipi, atau pipi dengan bibir, ciuman basah berupa sentuhan bibir ke bibir, sampai leher, meraba yakni kegiatan

² Amrillah, A.A., Prasetyaningrum, J., Hertinjung, W.S. 2006. Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol.8, No.1, Mei 2006: hal. 24-34.

³ Adikusuma, W.R.,Mariyah, E., Pangkahila, A., Sirtha, I.N. 2006. Sikap Remaja terhadap Seks Bebas di Kota Negara: Perspektif Kajian Budaya. *Jurnal Elektronik* <http://ejournal.unud.ac.id>. (Diakses tanggal 30 Agustus 2019 Pukul 07.43 WIB).

⁴ Bungin, B. *Erotika Media Massa* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001)

merangsang bagian sensitif seksual, seperti leher, dada, paha, alat kelamin dan bagian tubuh lainnya, berpelukan, masturbasi bagi wanita dan onani bagi laki-laki, oral sex adalah kegiatan memasukkan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis, peting berupa seluruh aktivitas nonintercourse atau menempelkan alat kelamin, dan intercourse yakni penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita.⁵

Pada dasarnya seks bebas yang terjadi disebabkan oleh adanya perubahan hormon atau hasrat seksual dalam diri yang tidak terpenuhi, kebutuhan akan penghasilan lebih untuk memenuhi gaya hidup glamor, pergaulan bebas, suka sama suka, kurangnya informasi tentang bahaya perilaku seks bebas, kehidupan iman yang kurang kuat, faktor kematangan biologis, penundaan usia pranikah, dan pergaulan yang semakin bebas. Salah satu penyebab yang paling banyak menurut literatur adalah pengaruh kebutuhan seks yang tidak terpenuhi atau tidak terekspresikan dengan baik. Seks adalah hasrat seksual, yaitu suatu kekuatan atau hasrat dari dalam diri individu yang biasanya disebut dengan istilah psikologi yaitu insting atau naluri yang dimiliki oleh setiap individu, baik dimiliki oleh individu yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang dipertemukan untuk meneruskan kelanjutan generasi manusia. Hasrat untuk berhubungan seksual merupakan dorongan

⁵ Purnawan, I. 2004. Seksualitas. www.unsoed.ac.id. (Diakses tanggal 30 Agustus 2019 Pukul 07.50 WIB)

dari dalam diri individu yang bersifat seksual yang sudah ada pada manusia sejak lahir.⁶

Dalam hukum Islam perilaku seks bebas atau premarital intercourse (zina) disebut dengan kegiatan pelacuran. Sebagaimana dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوَاجَ إِذَا كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. (Q.S Al-Isra' ayat 32).⁷

Didalam Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan larangan untuk mendekati zina atau pergaulan bebas dengan melakukan perbuatan yang dapat memicu atau menjerumuskan kepada pergaulan bebas; sesungguhnya zina atau pergaulan bebas itu adalah suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah, karena jika dilakukan akan menyebabkan atau mendatangkan kemudharatan, seperti mendatangkan penyakit dan merusak keturunan dan nama baik keluarga, dan merupakan jalan yang tidak baik yang dapat menyebabkan pelakunya disiksa di dalam api neraka.

Konsekuensi menjadi individu dari peningkatan hasrat seksual yang tidak dipahami dan

⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2005), hal. 21.

⁷ Al-Qur'an dan terjemahnya Special for woman Q.S Al-Isra' ayat 32

tidak terkendali inilah yang menimbulkan fenomena seks bebas. Dengan akses pengetahuan seksual dan reproduksi yang cukup, individu akan mengetahui apa yang sedang terjadi pada tubuhnya, apa yang diperlukannya, dan tindakan apa yang perlu ia ambil dalam menyikapi masalah seksualitasnya. Jika sebelumnya individu tersebut belum pernah memiliki pengalaman dengan lawan jenis, maka konsekuensinya dengan adanya kesempatan individu awalnya akan coba-coba. Kemudian ketika sudah sekali masuk ke pergaulan bebas maka akan ada kecenderungan untuk mengulangnya lagi. Sedangkan bagi individu yang sudah pernah melakukan hubungan seks sebelumnya, pasti akan selalu mencari pelampiasan untuk menyalurkan hasrat seksualnya, entah itu dengan rekan kerja, pacar, bahkan konsumen hingga bosnya sendiri.

Sehingga akan berdampak kepada lingkungan keluarga seperti kecemasan atau kekhawatiran akibat bahaya yang ditimbulkan, contohnya apabila seorang individu pernah melakukan seks bebas dapat memberikan dampak yang kurang baik pada fisiologis dan psikologis kehidupan remaja sehari-hari. Beberapa dampak yang diakibatkan oleh perilaku seks bebas, yaitu kehamilan diluar nikah (kehamilan yang tidak diinginkan), aborsi (pembunuhan janin), kelainan seksual, hingga penyakit kelamin yang menular. Seluruh dampak dari seks bebas ini dapat menyebabkan individu mengalami gangguan psikologi berupa depresi dan trauma. Oleh karena itu, seks bebas perlu diberantas dan dicegah sesedini mungkin karena seks bebas

akan menimbulkan kerusakan organ di kemudian hari, seperti penyakit menular seksual, bahaya aborsi, resiko kehamilan diluar nikah (kehamilan yang tidak diinginkan), masturbasi, dan hal-hal sejenis yang menyebabkan keuasan sesksual dari dalam diri individu.

Konseling Psikoanalisa merupakan proses bantuan terapi yang akan diberikan oleh konselor kepada klien berupa nasihat, anjuran dan pembicaraan untuk bertukar pikiran dimana konselor dalam proses konseling ini meyakini bahwa kepribadian manusia terbesar sebenarnya berada pada alam bawah sadar dan merupakan sumber kekuatan dari dalam diri manusia yang sangat penting. Teori Psikoanalisa dapat digunakan untuk menyembuhkan klien yang mengalami gangguan histeria, cemas, dan obsesi neurosis. Sehingga, konseling Psikoanalisa ini dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan individu sehari-hari. Berdasarkan pengertian tersebut, terapi ini dirasa sangat cocok apabila diterapkan kepada individu yang memiliki hasrat seksual yang tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa konseli tidak menyadari alasan apa yang mendasari dirinya melakukan kebiasaan tersebut sejak dahulu. Kemudian diharapkan klien dapat bertanggung jawab dalam pengelolaan hasrat seksual dalam diri individu sehingga dapat menyalurkan ke dalam kegiatan positif agar dapat menjalani hidup lebih tenang dan lancar, melalui upaya itu bersifat preventif dan perbaikan.

Konselor akan menerapkan konseling Psikoanalisa dengan menggunakan teknik asosiasi bebas, dalam teknik ini klien diminta untuk mengemukakan apa yang muncul dalam pikirannya dengan lugas dan gamblang, tanpa merasa tertekan, tertahan atau terhambat dan tanpa harus memilih sesuatu yang dianggap penting atau tidak penting, individu dituntut untuk mengatakan segala sesuatu yang muncul dalam kesadarannya dengan leluasa, tanpa perlu berusaha membuat uraian yang logis, teratur dan penuh arti.⁸ Kemudian klien akan melakukan muhasabah diri karena dengan melakukan muhasabah diri dapat membantu klien untuk menyadari bahwa kebiasaan yang konseli lakukan selama ini merupakan kebiasaan yang buruk. Sebagaimana dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat An-Nur ayat 33 :

وَلْيَسْتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ
 وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ
 خَيْرًا ۗ وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۗ وَلَا تَكْرَهُوا فَتْيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ
 إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهْنَهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ
 مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang

⁸ A.Supratiknya, *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993) hal. 100.

dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.”

(an-Nur ayat 33)⁹

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian terkait masalah tersebut dengan judul: “Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Pada Seorang Pekerja Di Surabaya”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Pada Seorang Pekerja Di Surabaya?
2. Bagaimana hasil akhir Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Pada Seorang Pekerja Di Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Pada Seorang Pekerja Di Surabaya.

⁹ Al-Qur'an dan terjemahnya Special for woman Q.S An-Nur ayat 33

2. Untuk mengetahui hasil akhir Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Pada Seorang Pekerja Di Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dengan hadirnya penulisan penelitian ini, penelitian berharap akan adanya pemanfaatan dari hasil penulisan penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya. Diantara manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang akurat bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan mengenai langkah-langkah dalam melakukan Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Pada Seorang Pekerja Di Surabaya.
 - b. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh peneliti selanjutnya menjadi bahan masukan untuk mengembangkan ilmu bagi pihak-pihak tertentu dalam melakukan Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Pada Seorang Pekerja Di Surabaya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi yang akurat kepada para pengelola lembaga akademik mengenai realitas obyek penelitian

sekaligus memperoleh bekal penerapan untuk memperbaikinya.

- b. Menambah wawasan bagi para praktisi di bidang Konseling pada umumnya, bahwa Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Pada Seorang Pekerja Di Surabaya.

E. Definisi Konsep

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (klien) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar klien memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.¹⁰

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu agar bisa hidup selaras sesuai ketentuan dan petunjuk Allah serta bisa memahami dirinya dan bisa memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga mencapai kebahagiaan dunia akhirat.¹¹

¹⁰ Christopher Faiver, R. Elliott Ingersoll, Eugene O'brian, Christophor McNally, *Exploration In Counseling and Spirituality* (Canada: Copyright, 2001), hal.186-187.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal.25.

2. Psikoanalisa

Menurut Ruth Berry Psikoanalisa adalah sistem keseluruhan dalam psikologi yang dikembangkan oleh Freud secara perlahan ketika ia menangani orang yang mengalami neurosis dan masalah mental lainnya.¹² Tokoh utama dalam pendiri teori Psikoanalisa adalah Sigmund Freud. Pada buku pertamanya, Freud memperkenalkan teori Psikoanalisa yaitu penafsiran atas mimpi (dream interpretation) pada tahun 1900.

Freud menjelaskan istilah Psikoanalisa dengan arti yang berbeda-beda. Salah satu pendekatan yang terkenal, terdapat dalam sebuah artikel yang telah ia tulis pada tahun 1923. Pada artikel tersebut Freud membedakan tiga arti Psikoanalisa, yaitu :

- a. Psikoanalisa adalah sebuah ilmu yang merupakan penemuan terbaru.
- b. Psikoanalisa merupakan tehnik yang digunakan khusus untuk menyelidiki aktivitas dari ketidaksadaran atau aktifitas dari alam bawah sadar manusia misalnya seperti mimpi yang sebelumnya sama sekali tidak tergapai oleh penelitian ilmiah.
- c. Psikoanalisa merupakan metode interpretasi dan penyembuhan gangguan neurosa.

Teknik dari terapi ini bertumpu pada metode penelitian tersebut. pada dasarnya teori Psikoanalisa memandang keperibadian dari

¹² Berry, Ruth. 2001. Freud: Seri Siapa Dia? Jakarta: Erlangga.

manusia terbagi menjadi tiga sistem utama yaitu id, ego, dan superego.

- a. Id adalah sistem kepribadian yang orisinal; kepribadian setiap orang hanya terdiri dari id ketika dilahirkan. Id merupakan tempat bersemayam naluri-naluri. Id kurang terorganisasi, buta, menuntut, dan mendesak. Seperti kawah yang tengah mendidih dan bergolak, id tidak bisa bertoleransi dengan tegangan, dan bekerja untuk melepaskan tegangan itu sesegera mungkin serta untuk mencapai keadaan homeostatik. Dengan diatur oleh asas kesenangan yang diarahkan pada pengurangan tegangan, menghindari kesakitan, dan perolehan kesenangan, id bersifat tidak logis, amoral, dan dirorong oleh suatu kepentingan: memuaskan kebutuhan-kebutuhan naluri sesuai dengan asas kesenangan. Id tidak pernah matang dan selalu menjadi anak manja dari kepribadian, tidak berpikir, dan hanya menginginkan atau bertindak. Id bersifat tidak sadar.¹³
- b. Sedangkan ego merupakan sebaliknya, dilihat sebagai satu-satunya unsur yang rasional didalam setruktur kepribadian individu. Ego berjalan guna melakukan kontak dengan dunia realistik. Oleh karena

¹³ Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2013), hal.14.

itu, ego disebut beroperasi menurut prinsip realitas dan karena kontak dengan realitas inilah ego menjadi kontrol utama dari kesadaran, menyediakan pemikiran serta perencanaan yang realistis dan logis, sehingga akan sanggup meredam hasrat-hasrat irrasional yang dilakukan oleh id, ego biasanya juga disebut sebagai jembatan karena ego merupakan penengah antara id dengan superego.

- c. Super Ego mempersentasikan suara hati, berjalan berdasarkan prinsip mekanisme moral. Superego mempersentasikan kode moral pribadi individu, biasanya didasarkan kepada persepsi seseorang mengenai nilai dan moral di masyarakat. Karena perannya ini superego bertanggung jawab memberikan penghargaan seperti perasaan bangga dan cinta kepada diri sendiri, dan perasaan bersalah seperti hukuman bagi pemilikinya.

Sehingga konseling psikoanalisa dipakai dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan berupa nasihat atau bimbingan dari seorang konselor kepada konseli dimana dalam proses ini konselor meyakini bahwa setiap individu di dorong oleh kekuatan-kekuatan irrasional dari dalam dirinya, oleh motif-motif yang tak disadari, dan oleh kebutuhan-kebutuhan alamiah yang bersifat naluri dan biologis. Menurut teori psikoanalisa struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga subsistem

yang tersusun secara dinamis yaitu id atau biasa disebut struktur kepribadian primitif dimana prinsip kerjanya hanya mencari kesenangan atau menghindari rasa sakit dan ketidaknyamanan, ego yang bertugas sebagai penengah diantara dorongan–dorongan biologis (id) dengan superego, dan yang ketiga adalah superego yang merupakan struktur kepribadian yang berhubungan dengan tindakan baik–buruk atau benar dan salah.

3. Asosiasi Bebas

Teknik pokok dalam teori psikoanalisa adalah teknik asosiasi bebas. Disini konselor meminta klien untuk berpikir jernih dan fokus dari pemikiran sehari-hari dan sebanyak mungkin agar mengatakan perasaan yang muncul dalam kessadarannya. Pada intinya adalah klien mengemukakan segala sesuatu menggunakan rasa tau pikiran dengan secepatnya tanpa tekanan dan tanpa ada yang ditutupi. Asosiasi bebas merupakan salah satu teknik untuk mengungkapkan pengalaman masa lampau dan teknik untuk menghentikan emosi-emosi yang berkaitan dengan situasi traumatis di masa lalu. Hal tersebut dikenal dengan sebutan katarisis. Istilah katarisis secara sementara dapat untuk mengurangi perasaan sakit akibat pengalaman klien yang menyakitkan, akan tetapi katarisis ini tidak memegang peran utama didalam proses penyembuhan klien. Sebagai suatu teknik untuk membantu klien mendapatkan pengetahuan dan

introspeksi diri sendiri, konselor memberikan penafsiran makna - makna yang menjadi kunci dari teknik asosiasi bebas. Selama proses teknik asosiasi bebas tugas konselor adalah untuk mengidentifikasi suatu hal yang tertekan dan terkunci dalam alam bawah sadar.

Cara terapi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara konselor meminta klien duduk di kursi dengan posisi senyaman mungkin, sehingga posisi klien menghadap ke arah lain tidak berhadapan langsung dengan konselor. Klien diminta untuk mengemukakan segala hal yang muncul dalam pikirannya dengan gamblang dan lugas, tanpa ada perasaan tertekan, terhambat, atau tertahan dan tanpa harus memilih mana yang dianggap penting atau tidak penting. Konselor yang duduk dibelakang klien pada dasarnya hanya bertugas mencatat dan mendengarkan tanpa harus menilai atau memberikan kritik atau memperlihatkan sikap ingin mengetahui lebih banyak tentang klien. Namun pada waktu tertentu, konselor dapat menyela terapi asosiasi bebas yang sedang dikatakan oleh klien apabila pernyataan tersebut dianggap penting untuk digunakan dalam memperjelas hubungan yang berkaitan antara asosiasi satu dengan yang lain.

4. Hasrat Seksual

Menurut Akbar perilaku seks bebas adalah segala bentuk perilaku atau aktivitas

seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan.¹⁴

Menurut Adikusuma perilaku seks bebas adalah hubungan seksual antara dua individu tanpa ikatan perkawinan yang sah dimata negara dan Agama.¹⁵

Bungin memberikan pengertian perilaku seksual bebas remaja yakni aktivitas seksual yang dilakukan sebelum pernikahan. Perilaku seksual yang dimaksud adalah perilaku seks yang dilakukan bersamaan dengan orang lain, seperti: pegangan tangan dengan lawan jenis, berciuman,berpelukan, petting, dan senggama.¹⁶

Adapun ciri-ciri perilaku seks bebas menurut Purnawan yang biasa dilakukan adalah berfantasi seksual berupa perilaku membayangkan dan mengimajinasi aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme, berpegangan tangan, ciuman kering yakni sentuhan pipi dengan pipi, atau pipi dengan bibir, ciuman basah berupa

¹⁴ Amrillah, A.A., Prasetyaningrum, J., Hertinjung, W.S. 2006. Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol.8, No.1, Mei 2006: hal. 24-34.

¹⁵ Adikusuma, W.R.,Marilyah, E., Pangkahila, A., Sirtha, I.N. 2006. Sikap Remaja terhadap Seks Bebas di Kota Negara: Perspektif Kajian Budaya. *Jurnal Elektronik* <http://ejournal.unud.ac.id>. (Diakses tanggal 30 Agustus 2019 Pukul 07.43 WIB).

¹⁶ Bungin, B. *Erotika Media Massa* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001)

sentuhan bibir ke bibir, sampai leher, meraba yakni kegiatan merangsang bagian sensitif seksual, seperti leher, dada, paha, alat kelamin dan bagian tubuh lainnya, berpelukan, masturbasi bagi wanita dan onani bagi laki-laki, oral sex adalah kegiatan memasukkan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis, petting berupa seluruh aktivitas nonintercourse atau menempelkan alat kelamin, dan intercourse yakni penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita.¹⁷

Dalam skripsi ini permasalahan yang dialami oleh klien adalah pelampiasan hasrat seksual berupa kegiatan masturbasi bagi wanita, dan intercourse yang dilampiaskan kepada lawan jenisnya, yakni kegiatan penetrasi tau memasukkan alat kelamin pria ke alat kelamin wanita.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diharapkan dapat memudahkan pembahasan dan mempermudah penulis dalam mengkaji fenomena yang ada dalam masyarakat, sehingga nantinya dapat mempermudah pembaca dalam memahami karya tulis ini sebagaimana alur pemikiran penulis dalam penelitian.

Bab I, merupakan pendahuluan dalam penelitian, mengulas dasar diangkatnya penelitian ini sebagai karya tulis ilmiah dimulai dari latar

¹⁷ Purnawan, I. 2004. Seksualitas. www.unsoed.ac.id. (Diakses tanggal 30 Agustus 2019 Pukul 07.50 WIB)

belakang masalah menggambarkan fenomena yang terjadi, kemudian diidentifikasi menjadi beberapa rumusan masalah sehingga layak dilakukan penelitian serta membatasi penelitian supaya dikemudian hari penulis tidak mengkaji yang tidak perlu dikaji. Selanjutnya ada pembahasan tujuan dan manfaat penelitian sesuai apa yang diharapkan, metode penelitian juga diulas sesuai dengan teori yang ada, sebagai cara melakukan penelitian. Terakhir yaitu pembahasan sistematika pembahasan.

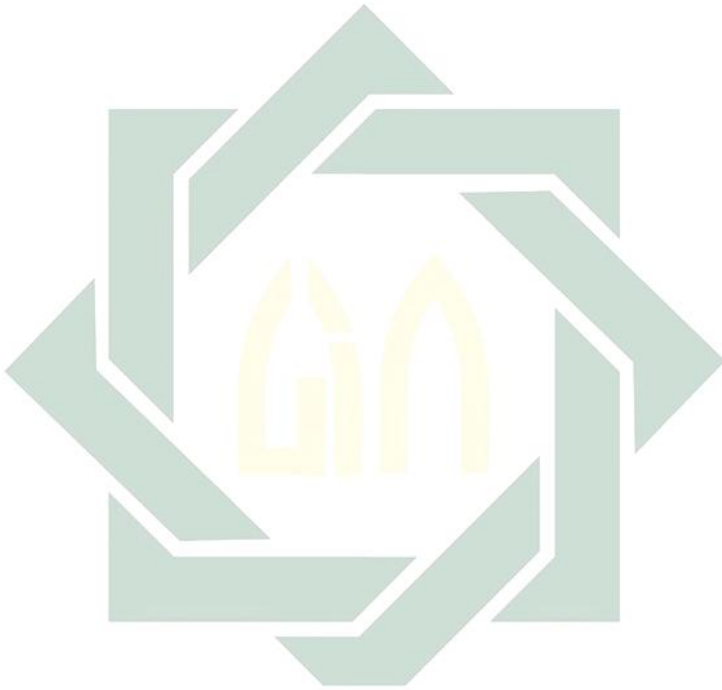
Bab II, menjelaskan kajian teoritis dari fenomena yang diteliti oleh penulis sebagai bahan literatur, yang meliputi modifikasi perilaku, teknik-teknik modifikasi perilaku, kemudian terapi puasa. Selanjutnya mengulas tentang penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III, membahas tentang data, menyajikan data secara diskriptif untuk menggambarkan secara umum objek penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan, kemudian menyampaikan tentang pelaksanaan penelitian dan hasil apa yang didapatkan dari lapangan sebagai temuan teoritik dari terapi puasa dan manfaatnya.

Bab IV, analisis data sebagai ulasan menjawab rumusan masalah penelitian, menyajikan hasil dari analisis data terapi puasa untuk mengurangi hasrat seksual pada seorang pekerja di Surabaya. Kemudian menyajikan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan.

Bab V, bab terakhir dari penulisan penelitian ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, dan saran-saran konstruktif serta

rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.



BAB II

Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Pada Seorang Pekerja Di Surabaya

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan Dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologis, pengertian konseling adalah Konseling, dalam bahasa Inggris, Counseling dikaitkan dengan kata Counsel yang diartikan sebagai berikut: nasehat (to obtain counsel), anjuran (to give counsel), pembicaraan (to take counsel).

Dengan demikian counseling dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹⁸

Konseling merupakan pelayanan terpenting dalam program bimbingan. Layanan itu memfasilitas untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung untuk mengatasi masalah yang timbul pada siswa.¹⁹

Disamping itu, Islam dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar yang secara harfiah berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata kerja salima

¹⁸ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling Di Instusi Pendidikan* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), hal. 70.

¹⁹ Syamsu Yusuf, LN, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, cetakan ke-3 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 21.

diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok islam secara kebangsaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.²⁰

Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada klien yang berupa informasi yang bersifat preventif sehingga klien dapat memahami dirinya dan dapat mengenali lingkungannya.²¹

Menurut Komarudin, konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang berdasarkan Qur'an dan hadist, untuk menjadi penerang bagi seluruh umat manusia. Guna mengantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir batin dunia dan akhirat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinue, dan sistematis kepada seorang individu agar dapat melakukan pengembangan potensi dari dalam diri atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan jalan merealisasikan berbagai nilai yang ada didalam kandungan Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW kedalam diri individu, sehingga individu dapat melanjutkan hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist.

²⁰ H. Asyari, Ahm dkk, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004), hal. 2.

²¹ Sofyan S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta, 2010), hal. 6.

2. Konseling Psikoanalisa

a. Pengertian Konseling Psikoanalisa

Pengertian konseling dari bahasa Inggris “counseling” dikaitkan dengan kata “counsel” yang memiliki arti sebuah nasihat, anjuran, dan pembicaraan. Namun secara terminologi, konseling dapat diartikan sebagai bentuk pertolongan dari seorang konselor kepada klien berupa pemberian nasihat, anjuran dan pembicaraan untuk bertukar pikiran.²²

Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat secara tatap muka (face to face). Jadi counseling berarti pemberian nasihat kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka.²³ Milton E. Hahn mengutarakan bahwa konseling merupakan suatu proses yang terjadi didalam hubungan antar individu yang mengalami permasalahan yang tidak dapat diatasi sendiri dan membutuhkan bantuan orang yang disebut klien, dengan seorang petugas pemberi bantuan terapi profesional yang biasa disebut dengan konselor yang ditugaskan untuk membantu klien dengan harapan klien mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Dalam proses konseling harus ada sikap penerimaan antara konselor dengan klien. Konselor menggunakan pengetahuan dan

²² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2004), hal.3.

²³ Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 10.

ketrampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka pengertian konseling dapat disimpulkan sebagai proses pemberian bantuan berupa nasihat atau anjuran dari seorang konselor kepada klien demi membantu klien memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya, dan proses tersebut dilakukan secara tatap muka.

Sebagai salah satu cabang ilmu konseling juga memiliki beberapa pendekatan, salah satunya adalah Psikoanalisa. Menurut Ruth Berry Psikoanalisa adalah sistem menyeluruh dalam psikologi yang dikembangkan oleh Freud secara perlahan ketika ia menangani orang yang mengalami neurosis dan masalah mental lainnya.²⁴ Bagi seorang konselor pemula mempelajari teori Psikoanalisa merupakan hal yang sangat penting karena menurut Freud teori Psikoanalisa sangatlah efektif untuk menyembuhkan klien atau pasien yang mengalami gangguan histeria, kecemasan, obsesi neurosa. Namun demikian kasus yang ada dalam kehidupan sehari - sehari juga dapat diatasi menggunakan pendekatan Psikoanalisa ini.

Pencetus pertama kali teori psikoanalisis adalah Sigmund Shlomo Freud, seorang ahli saraf yang menaruh perhatian pada alam bawah sadar atau dunia ketidaksadaran. Menurut Freud

²⁴ Berry, Ruth. 2001. Freud: Seri Siapa Dia? Jakarta: Erlangga.

kepribadian manusia terpenting berada pada dunia ketidaksadaran dan merupakan sumber kekuatan untuk segala perilaku manusia yang sangatlah penting. Psikoanalisa merupakan sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat dari manusia dan model psikoterapis.

Hasil dari ilmu psikoanalisis dapat mencakup beberapa hal yaitu :

- 1) Kehidupan menta individu menjadi bisa dipahami, kemudian pemahaman terhadap sifat manusia bisa diterapkan pada peredaran penderitaan yang dialami manusia.
- 2) Tingkah laku individu ditentukan oleh faktor-faktor tidak sadar.
- 3) Perkembangan diri pada masa anak-anak memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kepribadian di masa dewasanya.
- 4) Teori Psikoanalisa menyediakan kerangka kerja dalam yang berharga untuk memahami cara-cara yang digunakan oleh individu dalam mengatasi suatu kecemasan dengan mengandaikan adanya mekanisme-mekanisme yang bekerja untuk menghindari luapan kecemasan.
- 5) Pendekatan psikoanalisa telah memberikan cara-cara mencari keterangan dari ketidaksadaran melalui analisis atas mimpi-mimpi, resistensi-resistensi, dan transverensi-transverensi.

Psikoanalisa menurut sejarahnya memiliki tiga makna yang berbeda. Pertama, merupakan suatu sistem psikologi Sigmund Freud yang secara khusus menekankan peran alam bawah sadar serta kekuatan-kekuatan dinamis dalam pengaturan fungsi psikis. Kedua, merupakan bentuk terapi terutama sekali yang menggunakan asosiasi bebas serta berpijak pada analisa transferensi dan resistensi, sering kali dipergunakan untuk membedakan antara pendekatan Freudian dari pendekatan Neo-Freudian dalam bidang psikoanalisa yang sesuai.²⁵ Psikoanalisa dibedakan menjadi tiga arti yang terdapat pada artikel Freud. Pertama, istilah psikoanalisa dipakai untuk menunjukkan suatu metode proses-proses psikis (seperti misalnya mimpi) yang sebelumnya hampir tidak terjangkau oleh penelitian ilmiah. Kedua, istilah ini menunjukkan juga suatu teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis yang dialami pasien-pasien neurosis. Teknik pengobatan ini bertumpu pada metode penelitian tadi. Ketiga, istilah yang sama dipakai pula dalam arti lebih luas lagi untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik tersebut.

Dalam arti terakhir ini kata “psikoanalisa” mengacu pada suatu ilmu pengetahuan yang di

²⁵ Raymond Corsini, *Psikoterapi Dewasa Ini* (Surabaya: Ikon Teralitera, 2003), hal. 1.

mata Freud betul-betul baru. Dua hal yang mendasari teori psikoanalisa Sigmund Freud adalah asumsi determinisme psikis dan asumsi motivasi tak sadar. Asumsi determinisme psikis (psychic determinism) meyakini bahwa segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, atau dirasakan individu mempunyai arti dan maksud, dan itu semuanya secara alami sudah ditentukan.²⁶ Adapun asumsi motivasi tidak sadar (unconscious motivation) meyakini bahwasannya sebagian besar tingkah laku dari individu (seperti perbuatan, perilaku, sikap, cara berpikir, dan perasaan) ditentukan oleh motif yang tidak sadar.

b. Teori Kepribadian

Sigmund Freud mengembangkan beberapa teori kepribadian, diantaranya adalah :

1) Topografi Kepribadian

Teori dari topografi kepribadian manusia merupakan teori yang menjelaskan tentang kepribadian manusia yang terdiri dari beberapa subsistem dan keperibadian itu berhubungan dengan dunia kesadaran. Menurut Freud dunia kesadaran terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu alam sadar (Conscious), alam prasadar (Preconscious), dan alam bawah sadar (Unconscious).

2) Struktur Kepribadian

²⁶ Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), hal. 13.

Sigmund Freud beranggapan bahwa keperibadian individu tersusun secara struktural. Dunia sadar individu didalamnya terdapat pula subsistem struktur kepribadian manusia yang dapat berinteraksi secara dinamis dan subsistem tersebut adalah id, ego, dan superego.

- a) Id (Das Es) adalah subsistem kepribadian yang asli yang telah ada sejak individu lahir di dunia ini dan id juga merupakan komponen kepribadian yang berisi impulsif agresif dan libbinal, dimana sistem kerjanya adalah prinsip kesenangan pleasure principle.
- b) Ego (Das Ich) merupakan bagian dari kepribadian yang bertugas sebagai pelaksanaan, sistem kerjanya pada dunia luar untuk menilai realitas dan hubungannya dengan dunia dalam berfungsi untuk mengatur dorongan-dorongan id agar tidak melanggar nilai-nilai yang terdapat pada superego.
- c) Superego (Das Ueber Ich) merupakan bagian nilai dan moralitas dari kepribadian manusia, karena ia berperan sebagai filter dari sensor salah dan benar, baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, sesuatu yang dilakukan oleh dorongan ego. Superego merupakan lawan dari id karena superego dikembangkan dari kebudayaan dan nilai serta moralitas

sosial, bukan dari faktor biologi seperti id.

3) Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian manusia menurut Freud berkembang melalui beberapa fase atau tahapan yaitu fase oral, fase anal, fase phalik, fase laten, dan fase genital.

a) Fase Oral

Fase oral ini berlangsung kira-kira selama satu tahun sejak bayi tersebut dilahirkan. Pada fase oral ini anak berkembang berdasarkan pengalaman kenikmatan erotik pada daerah mulut karena mulut merupakan daerah pokok kegiatan dinamik.

Sumber kenikmatan pokok yang berasal dari mulut adalah sebuah makanan. Makan meliputi stimulasi sentuhan terhadap bibir dan rongga mulut, serta menelan atau jika makanan itu tidak menyenangkan, maka akan dimuntahkan keluar.

Kemudian setelah gigi anak mulai tumbuh, mulut dipakai untuk menggigit dan mengunyah. Dua macam aktifitas pada fase oral ini, yaitu menelan makanan dan menggigit merupakan prototipe bagi banyak ciri karakter yang berkembang di kemudian hari.

b) Fase Anal

Setelah makanan dicerna, maka sisa-sisa makanan menumpuk diujung bawah dari usus dan secara refleks akan dilepaskan keluar apabila tekanan pada otot lingkar dubur mencapai taraf tertentu. Proses Pengeluaran feses menghilangkan perasaan dari sumber ketidaknyamanan dan menimbulkan perasaan lega pada anak.

Ketika pembiasaan akan kebersihan dimulai, biasanya selama umur dua tahun, anak akan mendapatkan pengalaman pertama yang menentukan tentang pengaturan atas suatu impuls instingtual oleh pihak luar. Hal tersebut tergantung pada cara-cara khusus pembiasaan akan kebersihan yang diterapkan oleh ibu.

c) Fase Falik

Selama tahap perkembangan kepribadian ini yang menjadi pusat dinamika adalah perasaan-perasaan seksual dan agresif yang berkaitan mulai berfungsinya organ-organ genital. Tingkah laku anak pada tahap ini yaitu pada usia tiga sampai lima tahun banyak ditandai oleh bekerjanya kompleks Oedipus. Kompleks Oedipus meliputi kateksis seksual terhadap orang tua yang berlainan jenis serta kateksis permusuhan terhadap orang tua sejenis.

Anak laki-laki ingin memiliki ibunya dan menyingkirkan ayahnya sedangkan anak perempuan ingin memiliki ayahnya dan menyingkirkan ibunya. Perasaan-perasaan ini menyatakan diri dalam khayalan pada waktu anak melakukan masturbasi dan dalam bentuk pergantian antara sikap cinta dan sikap melawan terhadap kedua orang tuanya.

d) Fase Laten

Tahapan ini berlangsung antara kira-kira usia 6 tahun dan masa pubertas. Merupakan tahap yang paling baik dalam perkembangan kecerdasan (masa sekolah), dan dalam tahap ini seksualitas seakan-akan mengendap, tidak lagi aktif dan menjadi laten.

e) Fase Genital

Anak memasuki periode laten yang cukup lama, yang secara dinamis disebut dengan tahun-tahun yang tenang. Selama periode ini, impuls-impuls cenderung berada dalam keadaan direpresikan. Munculnya kembali dinamika pada masa adolesen yang dinamis mengaktifkan kembali impuls-impuls pragenital, apabila impuls-impuls ini berhasil dipindahkan dan disublimasikan oleh ego maka sampailah orang pada tahap kematangan yang merupakan tahap

akhir, yaitu tahap genital. Fungsi biologis pokok dari tahap genital ini adalah ialah reproduksi.

Aspek-aspek psikologis membantu mencapai tujuan ini dengan cara memberikan stabilitas dan keamanan sampai batas tertentu.²⁷

4) Dinamika Kepribadian

Manusia memiliki kebutuhan yang mendorong pada suatu tindakan atau yang dapat menghambat tindakan tersebut. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut terdapat dinamika yang berbentuk interaksi antara kekuatan-kekuatan psikis yang ada pada diri manusia yaitu instink dan pertahanan.²⁸

Pada dasarnya manusia memiliki insting atau naluri alamiah untuk mempertahankan dirinya. insting tersebut menjadi sumber kekuatan psikis dalam mengarahkan tindakan untuk memenuhi keinginan serta kebutuhannya, akan tetapi dalam upaya pemenuhan kebutuhan tersebut tidak selalu berjalan lancar. Penghambatan kebutuhan itu diantaranya adalah “kode moral” yang tugas utamanya adalah untuk mengendalikan dorongan yang muncul tersebut. Dalam

²⁷ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2013), hal. 24.

²⁸ Latipun, *Psikologi Konselingn* (Malang: UMM Press, 2008), hal. 78.

proses interaksi itulah muncul kecemasan dari dalam diri individu, yaitu perasaan khawatir pada keinginan dan tuntutan internal yang tidak terpenuhi dengan sebaik-baiknya.

Freud mengemukakan terdapat tiga bentuk kecemasan dalam individu yaitu kecemasan realitas, neurotik, dan moral. Freud juga berpendapat mekanisme pertahanan diri yang umum terjadi adalah sebagai berikut.

- 1) Proyeksi merupakan upaya untuk menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah individu tersebut lakukan atau melempar keinginan sendiri yang buruk kepada individu lain, misalnya pekerja yang tidak bisa mencapai target produksi tetapi justru menyalahkan orang lain yang salah memberinya informasi.
- 2) Distorsi merupakan sebuah pertahanan dengan melakukan sebuah penyangkalan terhadap kenyataan yang bertujuan untuk menghindari kecemasannya, misalnya seorang mahasiswa yang tidak mau mengakui bahwa dia gagal kuliah meskipun bertahun – tahun tidak lulus.
- 3) Regresi adalah tindakan untuk melangkah mundur secara tidak sadar kembali kedalam fase perkembangan yang terdahulu dimana tuntutan

terhadap tugas perkembangan tidak terlalu besar. Regresi adalah respon yang umum bagi seorang individu apabila berada didalam situasi depresi. Dengan regresi (kemunduran yang disengaja) ini seseorang dapat lari dari kenyataan yang tidak menyenangkan, dan kembali lagi kepada keadaan yang penuh kasih sayang dan rasa aman atau individu menggunakan strategi regresi karena belum pernah belajar tentang bagaimana cara memberikan respon positif ketika menghadapi problem tersebut atau bisa juga individu tersebut sedang mencari perhatian.

- 4) Displacement (salah sasaran)
Merupakan tindakan untuk pengalihan rasa bermusuhan atau agresif dari sumber asli kepada individu lain atau objek tertentu yang dianggap kurang penting atau lebih aman. Misalnya seorang ibu yang takut menentang suaminya, lantas memarahi anaknya yang tidak bersalah.
- 5) Rasionalisasi merupakan tindakan untuk menciptakan alasan yang baik, benar dan masuk akal untuk membenarkan tindakan yang salah atau meminimalkan konsekuensi dari jiwa yang didapat karena

kesalahannya sehingga kenyataan yang mengecewakan tidak begitu menyakitkan. Anak yang enggan bersekolah karena mengatakan kalau sekolah itu hanya keinginan orang tuannya saja.

- 6) Sublimasi merupakan bentuk penyaluran dorongan – dorongan yang tidak dapat diterima secara sosial ke dalam tingkah laku yang lebih dapat diterima secara sosial. Misalnya keinginan berhubungan seksual dengan wanita yang telah dikenal dialihkan menjadi hubungan persahabatan saja.
- 7) Kompensasi adalah tingkah laku menutup kelemahan dengan jalan memusatkan atau menunjukkan sifat tertentu secara berlebihan karena frustrasi dalam bidang lain seperti anak yang tidak mampu dalam bidang akademik maka akan berlaku sok jagoan kepada teman –temannya.
- 8) Identifikasi merupakan tindak untuk menyamakan diri dengan individu lain untuk meningkatkan perasaan harga diri seperti nama individu tersebut ditambahkan dengan nama seorang tokoh yang populer supaya individu tersebut menjadi orang yang terpandang juga.

c. Hakikat Manusia

Berdasarkan teori yang telah dikembangkan oleh Freud, prinsip-prinsip Psikoanalisa tentang hakikat manusia didasarkan atas asumsi–asumsi sebagai berikut:

- 1) Perilaku manusia dewasa berakar pada masa anak–anak.
- 2) Sebagian besar perilaku terintegrasi melalui proses mental yang tidak disadari.
- 3) Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan yang sudah diperoleh sejak lahir, terutama kecenderungan mengembangkan diri melalui dorongan libido dan agresivitasnya.
- 4) Secara umum perilaku manusia bertujuan dan mengarah pada tujuan untuk meredakan ketegangan, menolak kesakitan dan mencari kenikmatan.
- 5) Kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan seksual mengarah pada perilaku neurosis.
- 6) Pembentukan simpton merupakan bentuk defentif.
- 7) Pengalaman tunggal hanya dapat dipahami dengan melihat keseluruhan pengalaman seseorang. Masa lalu, masa kini, dan masa depan yang akan datang adalah saling berhubungan dalam satu kesatuan.²⁹
- 8) Latihan pengalaman dimasa anak–anak akan mempengaruhi pada perilaku masa

²⁹ Latipun, *Psikologi Klien* (Malang: UMM Press, 2008), hal. 81.

dewasa dan akan diulangi dalam transferensi selama proses terapi.

d. Perilaku Bermasalah

Mekanisme pertahanan diri merupakan jalan pintas individu untuk mengatasi kecemasannya, namun hal tersebut bukan jalan yang tepat untuk menyelesaikan setiap masalah individu yang sedang dihadapi karena apabila mekanisme pertahanan diri dilakukan secara terus menerus maka individu tersebut akan merasa kecenderungan untuk melakukannya lagi.

Mekanisme pertahanan diri boleh dilakukan oleh individu, akan tetapi apabila sudah menjadi kecenderungan individu setiap mengalami masalah atau kegagalan memenuhi keinginannya dan selalu puas dengan cara ini maka akan menjadi dan merupakan perilaku yang salah dalam penyesuaian diri yang dalam jangka panjang sehingga dapat dikategorikan perilaku abnormal.

Dalam Psikoanalisa klasik ada dua faktor yang menyebabkan perilaku abnormal, yaitu dinamika yang tidak efektif antara id, ego, dan superego dan diperoleh melalui proses belajar sejak kecil.³⁰

Dinamika yang tidak efektif antara id, superego dan ego ditandai oleh ketidakmampuan ego dalam melakukan

³⁰ Latipun, *Psikolog Konseling* (Malang: UMM Press, 2008), hal. 83.

pengendalian berbagai keinginan dan tuntutan moral. Ketidakmampuan dalam mengendalikan ini dimasukkan kedalam bentuk ego yang selalu mengikuti dorongan dari dalam diri dan mengabaikan tuntutan moralitas atau bisa saja yang terjadi sebaliknya yaitu ego selalu mencoba mempertahankan kata hati tanpa berusaha menyalurkan keinginan atau kebutuhannya sehingga ketidakseimbangan inilah yang dapat menimbulkan perilaku yang bermasalah. Sedangkan yang kedua sepanjang hidup dari individu pada dasarnya mengandung proses dinamika id, ego, dan superego.

Freud berpendapat bahwa masa anak-anak sangat mempengaruhi pola kehidupan hingga dewasa. Apabila pada masa anak-anak selalu tertekan (represi) pengalamannya dan dimasukkan ke dalam dunia bawah sadar maka suatu saat pengalaman itu akan muncul ke dunia kesadaran. Saat itulah terjadi penyesuaian yang salah muncul pada individu. Namun, apabila individu dapat menyalurkan keinginannya secara wajar, yakni yang masih berada dalam kendali ego yang rasional dan sesuai dengan realitas, maka gangguan tidak akan terjadi dan anak akan menjadi sehat.

e. Tujuan Konseling

Tujuan konseling dalam pandangan Psikoanalisa adalah supaya individu mengetahui ego dan memiliki ego yang kuat (ego strength). Hal ini berarti bahwa klien akan menempatkan

ego pada tempat yang benar yaitu sebagai pihak yang mampu memilih secara rasional dan menjadi mediator antara id dengan superego.

Ego yang kuat adalah ego yang efektif dalam menghubungkan dan menemukan kepuasan dari pengaruh–pengaruh libido dari id dan pada saat yang sama sesuai dengan standart moral yang realistis. Strength ego juga bermakna kemampuan mengintegrasikan yang dicapai ego, id dan superego, tanpa ada konflik dan usaha represi. Tujuan tersebut secara lebih rinci dikemukakan oleh Nelson Jones dalam tiga hal yaitu bebas dari impuls, memperkuat realitas atas dasar fungsi ego, dan dapat mengganti superego sebagai realitas kemanusiaan dan bukan sebagai hukuman standar moral.³¹ Berdasarkan tujuan – tujuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proses konseling dalam pandangan Psikoanalisa lebih sebagai proses redukasi terhadap ego, dari yang sebelumnya terus tunduk pada impuls-impulsnya atau hukuman kode moralitasnya, menjadi lebih memiliki kekuatan ego.

f. Hubungan Konseling

Prochaska berpendapat bahwa didalam konseling Psikoanalisa terdapat dua bagian hubungan klien dengan konselor. Kedua hubungan itu adalah melakukan aliansi (working alliance) dan transferensi

³¹ Latipun, *Psikologi Klien* (Malang: UMM Press, 2008), hal. 84.

(transference). Keduanya memiliki fungsi yang berbeda dalam klien. Melakukan aliansi merupakan sikap klien kepada konselor yang cenderung bersikap rasional, realistis, dan tidak neurotik. Biasanya aliansi ini terjadi pada awal hubungan konselor dengan klien.

Aliansi merupakan prakondisi untuk terjadinya keberhasilan yang dilakukan konselor, sejak sikap rasional ini diberikan kepada klien untuk percaya dan bekerjasama dengan konselor. Konselor yang berhasil membangun hubungan aliansi dengan klien maka sangat memungkinkan lebih berhasil dalam proses selanjutnya.

Dalam proses konseling Psikoanalisa analisis transferensi adalah hal yang sangat penting yang harus dilakukan karena transferensi membantu konselor untuk membimbing klien membedakan antara khayalan dengan realitas antara individu yang telah menguasainya (significant others). Jadi transferensi dapat membantu klien untuk mencapai pemahaman tentang bagaimana dirinya telah salah dalam menerima, menginterpretasikan, dan merespon pengalamannya pada saat ini dalam kaitannya dengan masa lalunya. Dalam hubungan ini, konselor diperlukan membangun hubungan yang hangat kepada klien dengan memberikan perhatian penuh untuk menjaga kepercayaan klien kepada konselornya. Dalam hal ini konselor menunjukkan keadaan yang sehat,

yaitu kejujuran tanpa adanya sandiwara, sesuai dengan kenyataan yang ada pada dirinya dan tanpa ada sikap yang defentif.

g. Teknik Spesifikasi

Terdapat 5 teknik-teknik spesifik atau khusus pada klien psikoanalisa, yaitu: asosiasi bebas, nterpretasi, analisis mimpi, analisis resistensi, dan analisis transferensi.

a) Asosiasi Bebas

Teknik pokok dalam klien psikoanalisa adalah asosiasi bebas. Konselor meminta klien untuk memfokuskan pikiran dari pemikiran sehari-hari dan meminta klien sebanyak mungkin untuk mengemukakan apa yang muncul dalam dunia sadarnya. Pada intinya klien diminta mengutarakan segala sesuatunya melalui rasa atau pikiran dengan lapor cepat tanpa ada sesuatu hal yang disembunyikan. Asosiasi bebas merupakan salah satu metode untuk mengungkapkan ingatan pada masa lalu dan menghentikan emosi jiwa yang terkait dengan kondisi traumatis pada masa lampau. Hal tersebut dikenal dengan sebutan katarisis. Istilah katarisis secara sementara dapat untuk mengurangi perasaan sakit akibat pengalaman klien yang menyakitkan, akan tetapi katarisis ini tidak memegang peran utama didalam proses penyembuhan klien.

Sebagai suatu teknik untuk membantu klien mendapatkan pengetahuan dan introspeksi diri sendiri, konselor memberikan penafsiran makna-makna yang menjadi kunci dari teknik asosiasi bebas. Selama proses teknik asosiasi bebas tugas konselor adalah untuk mengidentifikasi suatu hal yang tertekan dan terkunci dalam alam bawah sadar.

Cara terapi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara konselor meminta klien duduk di kursi dengan posisi senyaman mungkin, sehingga posisi klien menghadap ke arah lain tidak bertatap muka langsung dengan konselor. Klien diminta untuk mengemukakan segala hal yang muncul dalam pikirannya dengan gamblang dan lugas, tanpa ada perasaan tertekan, terhambat, atau tertahan dan tanpa harus memilih mana yang dianggap penting atau tidak penting. Konselor yang duduk di belakang klien pada dasarnya hanya bertugas mencatat dan mendengarkan tanpa harus menilai atau memberikan kritik atau memperlihatkan sikap ingin mengetahui lebih banyak tentang klien. Namun pada waktu tertentu, konselor dapat menyela terapi asosiasi bebas yang sedang dikatakan oleh klien apabila pernyataan tersebut dianggap penting untuk digunakan dalam memperjelas hubungan yang berkaitan antara asosiasi satu dengan yang lain.

b) Interpretasi

Interpretasi merupakan prosedur dasar yang digunakan dalam melakukan analisis teknik asosiasi bebas, teknik analisis mimpi, teknik analisis resistensi dan juga pada analisis teknik transparansi. Interpretasi terdiri atas penetapan analisis, penjelasan, dan bahkan mengajar klien tentang makna perilaku yang dimanifestasikan dalam mimpi, asosiasi bebas, resistensi dan hubungan terapeutik itu sendiri. Terdapat beberapa hal yang harus di perhatikan konselor dalam menerapkan teknik interpretasi sebagai teknik dalam konseling. Interpretasi harusnya disajikan saat gejala-gejala yang di interpretasikan berhubungan erat dengan hal-hal yang disadari oleh klien. Interpretasi hendaknya selalu dimulai dari permukaan dan baru menuju ke hal-hal yang dalam yang dapat dialami oleh situasi emosional klien. Menetapkan resistensi pertahanan sebelum menginterpretasikan emosi atau konflik yang ada.

c) Analisis Mimpi

Analisis mimpi dapat dikatakan menjadi prosedur penting untuk membantu alam bawah sadar terbuka terhadap hal-hal yang tak disadari sehingga dapat mejadi jalan untuk memberikan bantuan kepada klien medapatkan deskripsi masalah-masalah yang saat ini belum terpecahkan.

Selama tidur pertahanan diri individu menjadi rapuh dan perasaan yang tersembunyi menjadi muncul. Freud melihat bahwasannya mimpi sebagai “royal to the uncouncious”, yang artinya didalam sebuah mimpi terdapat sumber rasa ingin, butuh, dan takut akah hal yang tak disadari dan terekspresikan.

d) Analisis Resistensi

Resistensi sebagai suatu konsep fundamental praktek-praktek psikoanalisa yang bekerja mencegah klien untuk menampilkan hal-hal yang tidak disadari. Freud memandang resistensi sebagai suatu dinamika yang tidak disadari yang dapat mendorong seseorang untuk mempertahankan kecemasan yang sedang dia alami. Resistensi adalah deskripsi dari pendekatan pertahanan diri klien didalam kehidupan sehari-hari. Resistensi juga dapat diartikan sebagai alat pertahanan untuk menghadapi kecemasan.

f) Analisis Transferensi

Transferensi (pemindahan) termasuk kedalam terapi psikoanalisis saat kegiatan-kegiatan didalam masa lalu klien tidak terselesaikan, sehingga berpengaruh terhadap kebiasaan konseli. Konseling psikoanalisa merupakan proses pemberian bantuan berupa nasihat atau bimbingan dari seorang konselor kepada konseli dimana dalam proses ini konselor meyakini bahwa

setiap individu di dorong oleh kekuatan-kekuatan irrasional di dalam dirinya, oleh berbagai motif yang tak disadari, dan oleh segala kebutuhan alami yang bersifat naluri dan biologis. Psikoanalisa diciptakan oleh freud dimana freud percaya bahwa manusia memiliki alam sadar (semua hal yang kita temui dalam realita) dan alam tidak sadar (berkaitan dengan hal-hal yang mengandung kecemasan atau ketidaknyamanan).

Selain itu dalam psikoanalisa, freud beranggapan bahwa kepribadian manusia tersusun secara struktural dan dinamis. Struktur kepribadian itu adalah id dengan sistem kerjanya hanya prinsip kesenangan, ego yang bertugas menjembatani, dan superego dimana prinsip kerjanya berpacuan pada moral. Namun ketika ego pada diri individu belum siap menerima tekanan yang kuat dari id maka individu tersebut akan membentuk mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri dibagi menjadi dua yaitu positif seperti sublimasi dan negatif seperti regresi. Tujuan konseling psikoanalisa sendiri adalah konseli dapat memiliki ego yang kuat dimana konseli mampu memilih secara rasional dan menjadi mediator antara id dengan superego.

3. Hasrat Seksual

a. Pengertian Hasrat Seksual

Teori tentang seksualitas dan perkembangan seksual merupakan hal yang sangat penting didalam psikoanalisis sejak tahap awalnya. Freud menjelaskan tentang sulitnya menentukan secara persis apa yang dimaksud oleh kata“seksual”. Kata itu berarti segala sesuatu yang menyangkut perbedaan kedua kelamin adalah terlalu samar-samar. Di pihak lain, pandangan bahwa kata tuhananya menyangkut kontak kelamin yang sebenarnya diantara dua orang yang memiliki jenis kelamin yang berbeda juga terlalu sempit. Dengan demikian seks hanya dikaitkan dengan sesuatu yang dianggap sebagai ‘tidak patut’. Lebih jauh lagi, mengatakan bahwa kata itu berarti segala sesuatu yang menyangkut alat reproduksi akan jelas-jelas merujuk pada sejumlah kegiatan seksual seperti sentuhan, ciuman dan masturbasi.³²

Menurut Akbar perilaku seks bebas atau premarital intercourse adalah segala bentuk perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya katan perkawinan.³³

³² Ruth Berry, *Seri Siapa Dia? FREUD* (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 55.

³³ Amrillah, A.A., Prasetyaningrum, J., Hertinjung, W.S. 2006. Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah.

Menurut Adikusuma perilaku seks bebas adalah hubungan seksual antar dua individu tanpa katan perkawinan.³⁴

Bungin memberikan pengertian perilaku seksual bebas remaja yakni aktivitas seksual yang dilakukan sebelum pernikahan.³⁵ Sedangkan pandangan Sigmund Freud tentang seks yang saat itu diterima ialah bahwa hal itu menyangkut kegiatan yang membuat alat kelamin berkontak dengan lawan jenisnya, dan secara alamiah hal ini mencakup ciuman, berpandangan dan sentuhan.

Pubertas, ketika tubuh telah menjadi matang secara seksual dan menyangkut reproduksi. Freud menekankan hal-hal berikut, yaitu: Pertama, dorongan seksual tak memperdulikan alat kelamin atau penggunaannya yang normal. Pada sebagian orang mungkin saja terangsang oleh bagian tubuh yang tak semestinya, objek yang tak bergerak dan sebagainya. Karena itu, Freud mengatakan bahwa kata “seksual” dan “genital” mempunyai arti

Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol.8, No.1, Mei 2006: hal. 24-34.

³⁴ Adikusuma, W.R., Mariyah, E., Pangkahila, A., Sirtha, I.N. 2006. Sikap Remaja terhadap Seks Bebas di Kota Negara: Perspektif Kajian Budaya. Jurnal Elektronik <http://ejournal.unud.ac.id>. (Diakses tanggal 30 Agustus 2019 Pukul 07.43 WIB).

³⁵ Bungin, B. Erotika Media Massa (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001)

yang berbeda. Freud menyebutkan kelompok orang ini sebagai tipe 'pervert'. Kedua, riset psikoanalisis telah menunjukkan beberapa masalah neurotik dan perversi, seringkali disebabkan oleh pengalaman seksual dimasa kanak-kanak.

Karena periode anak-anak tidak diperbolehkan memiliki kehidupan seks, berakibat timbulnya kemarahan, keresahan dan rasa penasaran tertentu. Yang sebenarnya dilakukan Freud adalah meluaskan konsep mengenai apa yang disebut "seksual". Dalam rangka mendorong teorinya bahwa neurosis disebabkan oleh masalah seksual dan karena itu simptom neurotik memiliki makna seksual. Risetnya sering kali menemukan para penderita neurosis (histeria) sering kali menunjukkan resistansi yang keras terhadap penyebutan seks. Nafsu seks mereka sering kali direpresi dengan sangat keras.

Di pihak lain, orang-orang normal memuaskan dorongan seksual (Libido) didalam kegiatan yang memiliki batas kenormalan biasa ataupun didalam mimpi. Kritik paling keras terhadap Freud paling banyak ditujukan pada konsep seksualitasnya, karena dizaman itu merepresi wacana seksualitas.

Dalam teori Freud, segala sesuatunya baik dan buruk bisa dikembalikan pada soal

ekspres atau represi nafsu seks. Akibatnya, banyak orang bertanya apakah tidak ada kekuatan lain yang bekerja dalam diri manusia selain dorongan seksual.

Sebenarnya, sebagian besar aktivitas kegiatan manusia bisa dilihat telah dipengaruhi oleh dorongan seks. Dibuktikan dengan penggunaan iklan dan film di acara televisi yang selalu dibumbui dengan seks seperti industri model pakaian akibat represi seksual yang mendasari promosi industri penyiaran. Namun teori seksualitas (Libido) yang selalu menitik beratkan pada aktivitas seksualitas juga didasarkan pada fenomena seksualitas yang kasat mata dalam masyarakat.

Fenomena didasarkan pada intensnya usaha mengingkari (merepresi) seksualitas itu sendiri, khususnya dalam pergaulan dalam mahasiswa remaja.³⁶

Represi seksualitas telah ada sejak dulu dan dianggap tabu. Namun, dewasa ini dengan realitas akan kurangnya pengetahuan tentang dorongan seks yang alami membuat kalangan remaja tidak bisa mengelola dengan baik dorongan seksual alamiah. Jika pendidikan tentang dorongan seksual diberikan kepada setiap remaja, maka dalam perkembangan zaman dalam pengelolaan budaya seksual yang baik akan

³⁶ Ferdinand Zeviera, *Teori Kepribadian Sigmund Freud* (Jogjakarta: Prismsophie, 2007), hal. 120.

tercipta masyarakat yang sadar akan kebutuhan dasar manusia. Maka dorongan seksual sebagai kekuatan pendorong bagi sebagian besar perilaku. Maka, energi libidinal (energi seksual) diarahkan pada perilaku yang lebih aman atau lebih bisa diterima secara norma sosial.³⁷

a) Penyimpangan seksual

Dalam perkembangan terhadap dorongan seksual, kenyataan hasrat seksualitas adalah motivasi yang sangat penting dan menjadi dorongan alamiah. Hasrat seksual adalah motivasi yang paling dasar bukan saja dialami oleh orang dewasa, tetapi juga bagi remaja. Kapasitas mencapai orgasme menjadi tujuan dengan menciptakan kenikmatan secara lahiriyah dengan cara kontak kelamin dengan lawan jenis. Penyimpangan seksual dalam teori Libido dari Sigmund Freud yang dibag menjadi dua kelompok, yaitu Pertama, penyimpangan yang menyangkut objek seksual ialah orang atau sesuatu yang menimbulkan daya tarik seksualitas dari berbagai pandangan.

Kedua, penyimpangan yang menyangkut tujuan seksual adalah tindakan seksual yang membuat orang

³⁷ Roger Kennedy, *Seri Gagasan Psikoanalisis LIBIDO* (Jogjakarta: Pohon Sukma, 2003), hal.66.

terdorong untuk melakukan orgasme dengan berkontak lawan jenis maupun dengan cara mandiri (oteorotis).³⁸

Dalam penyimpangan seksual dalam kajian narasumber yang ditemui telah mengalami defleks dalam melakukan aktivitas seksual dan kerap mendapatkan sikap penyimpangan dari teman lawan jenis.

Pertama, penyimpangan seks oral yang dianggap sebagai perversi dari teori seksual Libido dari Sigmund Freud, karena dianggap aktivitas seksual yang menjijikkan dari kebanyakan orang normal karena menjadikan aktivitas defleksi abnormal, dan Freud menyebutkan bahwa aktivitas penyimpangan ini biasa dilakukan oleh penderita histeria.³⁹

Kedua, penyimpangan seksual yang sering dirasakan saat melakukan tindakan seksual ialah sadisme dan masokhisme, sadisme berarti nafsu untuk menimbulkan kesakitan pada objek seksual. Masokhisme adalah nafsu untuk menerima rasa sakit dari objek seksual tersebut. Bahwa akar dari kedua perversi gampang untuk

³⁸ Ibid, hal. 14.

³⁹ Ruth Berry, *Seri Siapa Dia ? FRUED* (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 55-56.

dideteksi. Seksualitas seseorang lelaki seringkali memiliki unsur agresi yang sangat kuat. Ada nafsu untuk menyingkirkan resistensi dan mendominasi pasangan lawan jenis dalam melakukan aktivitas seksual.

Sadisme, dorongan ini tidak bisa dikendalikan lagi secara normal. Sedangkan masokhisme tampaknya agak bergeser dari tujuan seksual yang normal, biasanya disebabkan oleh karena rasa bersalah dan takut. Sadisme biasanya ditujukan kepada eksistensi dirinya sendiri yang juga terdapat indikasi hubungan antara kekejaman dan naluri seksual yang meluap-luap. Ada beberapa sebab dari penyimpangan seksual. Pertama, naluri seksual harus berjuang melawan berbagai resistensi mental.

Hal ini barangkali merupakan suatu mekanisme untuk mengendalikan naluri seksual agar tetap berada dalam keadaan yang dianggap “normal” yang sesuai dengan normal budaya, sosial dan naluri. Kedua, sejumlah pervensi berasal-usul dari sesuatu yang sangat kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa insting seksual jauh lebih rumit dari pada anggapan orang sebelumnya. Ketiga, yang terakhir bisa dikonklusikan bahwa seksualitas para

penderita penyakit neurosis biasanya tetap seperti atau kembali menjadi anak-anak dalam melakukan aktivitas seksualnya. Dimana kesan ini telah memberikan jawaban atas masalah dorongan seksual yang alamiah saat fase anak-anak.⁴⁰

b) Dorongan seksual masa pubertas

Fase remaja menjadi fase klimak dari dorongan seksual yang tidak sedikit remaja yang tidak bisa mengelola dorongan seksual bersifat alamiah. Banyak perubahan dorongan seksual pada anatomi tubuh manusia terjadi pada fase pubertas yang dalam hal ini mengubah keseluruhan pola aktivitas seksualitas pada transisi fase anak-anak ke dewasa. Fase pubertas, yang dimulai dengan ketertarikan terhadap lawan jenisnya.

Objek seksual yang baru harus ditemukan dan mengalami perkembangan yang berbeda, sebab perkembangannya fungsi seksual yang berbeda pernah dialami saat waktu anak-anak.

Pada masa pubertas, organ seksual mengalami pertumbuhan dan mulai berfungsi. Hal ini menyebabkan timbulnya ketegangan seksual yang

⁴⁰ Hulloc Elizabeth, *Psikologi Kepribadian Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan* (Jakarta: Airlangga, 2012), hal. 23-24.

baru. Pada fase remaja ini khususnya pada anak lelaki terjadi peningkatan yang signifikan terhadap Libidonya (dorongan seksual) hal ini tampak jelas dalam perkembangan seksualnya.

Sedangkan bagi para wanita harus membuang seksualitas maskulin yang sebelumnya serta mengalihkan dari anatomi klitoris ke vagina. Proses ini sangat sulit dan seringkali menyebabkan munculnya neurosis, terutama akan menjadi kelainan pada syaraf (histeria). Masa remaja akan bisa mengalami kejadian suatu keterpakuan akan sesuatu dan menetap pada tahap dalam proses perkembangan seksual yang biasa disebut kegiatan fiksasi. Jika dorongan seksual dimasa remaja direpresi maka kemungkinan akan menimbulkan penyakit psikoneurotik seperti perversi dalam pengalaman dorongan seksual yang pernah dialami setiap remaja. Sering terjadi bahwa libido mencari jalan keluarnya bisa dilakukan pada bidang yang lain, yang tidak kepada tindakan seksual.

Kejadian ini disebut sebagai sublimasi. Kenyataan bahwa orang yang neurotik mungkin memiliki kecenderungan lebih besar untuk dipengaruhi oleh pengalaman seksual

pada masa kanak-kanak dan juga mempunyai kecenderungan lebih besar pula untuk mengalami fiksasi terhadap aktivitas tertentu, penyebab fiksasi tersebut pada godaan dari anak lain atau orang dewasa yang dialaminya di masa anak-anak.⁴¹

Bahwa dorongan seksual di fase remaja merujuk kepada prinsip kenikmatan semata, yang mendorong setiap remaja pubertas untuk segera mendapatkan kepuasan yang meluap-luap segera diterimanya.

Ini kecenderungan yang terdapat dibalik semua sifat alamiah dan nafsu dasar. Prinsip kenikmatan berkaitan dengan ketidaksadaran yang bersifat internal, primitif dan tidak teratur.

Prinsip inilah yang sejak lahir menyangkut kepuasan secara alamiah tentang seksual dan prinsip kenikmatan secara kebutuhan dasar manusia seperti makan dan minum. Prinsip inilah yang sering menjadi motif utama dalam dorongan seksual di fase remaja yang didorong oleh pikiran tak sadar.⁴²

⁴¹ Hurlock, *Elizabeth, B. 2000.Psikologi Perkembangan.* (Jakarta: Erlangga), hal. 14.

⁴² Ruth Berry, *Seri Siapa Dia ? FRUED* (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 76.

c) Naluri Identitas Remaja

Penjelasan naluri adalah konsep yang sangat samar-samar, lalu menjadi hebat didalam ketidaktentuannya. Manusia sering mengeluh bahwa setiap orang selalu saja mencari naluri baru dalam rangka menjelaskan aspek perilaku yang berbeda, yang dimaksud naluri baru ialah cinta, lapar dan agresi. Naluri mengklasifikasikan menjadi dua, yakni naluri ego yang menyangkut kebutuhan individual dan naluri seksual, dimana naluri yang menyangkut kelangsungan kebutuhan ilmiah dengan keberlangsungan hidup manusia. Naluri tersebut dengan menunjukkan kontrasnya terhadap suatu rangsangan (stimulus).

Suatu rangsangan muncul dari hal-hal yang berlangsung diluar tubuh. Naluri bangkit dari dalam dan tidak bisa dihindari. Dalam penjelasan naluri dari teori Freud yang diambil hanya materi yang relevan dalam kajian tersebut. Naluri untuk membuat kepuasan ialah salah satu kunci dari kebahagiaan dan keseimbangan emosional ialah naluri kepuasan seksual.⁴³ Namun perlahan Sigmund Freud mengembangkan dan membuat

⁴³ Ibid, hal. 81.

cara-cara tentang bagian kepribadian remaja terbentuk dan tertata sesuai norma yang ada. Dalam suatu sistem yang menegaskan motif dan dorongan terbagi menjadi tiga yakni pertama, Id yaitu bersifat nafsu-nafsu naluriah, yang ingin mewujudkan keegoisannya dan mulai mendapati bahwa tak selalu seketika memperoleh apa yang diinginkannya.

Maka, ia pun mulai menekan dorongan Id dalam rangka menyesuaikan diri bersama masyarakat. Seseorang pribadi yang egois mungkin tak mampu. Kedua, Ego berarti “aku” merupakan bagian dari pikiran yang bereaksi terhadap kenyataan eksternal dan yang dianggap oleh seseorang sebagai ‘diri’. Ego tempatnya di alam kesadaran, biar pun tak semua fungsinya dibawa keluar dengan sadar. Ego memberi tahu kepada kita tentang apa yang ‘nyata’. Ego merupakan ‘pemersatu’ atau ‘pembuat akal sehat’. Ego bersifat praktis an rasional serta terlibat dalam pengambilan keputusan. Kecemasan lahir dari ego. Hal ini dipandang sebagai suatu mekanisme untuk memperingatkan kita mengenai adanya kelemahan dalam pertahanan ego.

Keseluruhan sistem mekanisme pertahanan dari ketidaksadaran melindungi ego. Ego di pandang agak lemah di banding dengan id, tetapi lebih teratur dan lebih logis, sehingga egolah yang biasanya mengurus hal-hal yang menyangkut kelemahan. Dan inti dari “ego” ialah membantu ‘id’ untuk menghadapi ancaman dari luar. Analoginya ego secara konstan membuat rencana untuk memuaskan id dengan cara yang terkendali, seperti naluri lapar tapi bagaimana rasa lapar itu terpenuhi.⁴⁴

Ketiga, Super-ego pengalaman dimasa kanak-kanak yang tidak bermoral dan hanya memiliki sedikit kepekaan terhadap gangguan dan sadar akan pengalaman flashback dimasa kecil. Dalam perkembangan yang normal, keadaan ini perlahan-lahan berubah dengan dentitas dari super-ego setelah kejadian oedipus kompleks mulai terselesaikan secara represi. Fase ini dapat merasakan berbagai kenyataan cinta, takut dan permusuhan. Maka, akan timbullah suatu kontrol dalam diri sehingga merasa bersalah, diawasi dan dikendalikan.

⁴⁴ Ibid, hal. 75.

Inilah super-ego yang memberikan rasa yang berhubungan antara benar dan salah, bangga dan bersalah.⁴⁵ Super-ego sering membuat kita bertindak dengan cara-cara yang bisa diterima didalam masyarakat, bukannya mengikuti kemauan kita sendiri sebagai individu. Misalnya, mungkin seseorang akan merasa bersalah karena telah melakukan hubungan seksual diluar nikah. Superego menggabungkan ajaran dari masa lalu yang diterima dimasa kanak-kanak dan tradisi.

Super-ego memantau perilaku, memutuskan apa yang bisa diterima dan mengendalikan yang tabu. Super-ego bersifat sebagai hakim pemutus yang mewajibkan kesempurnaan ego. Cara kerja super-ego merupakan kebalikan dari kerja Id. Id ingin memuaskan kebutuhan individual, tak peduli terhadap apa yang diinginkan oleh masyarakat. Seperti halnya ego, bagian terbesar dari super-ego pun bisa beropras dengan cara tak disadari. Maka, secara komprehensif bahwa teori dalam naluri Sigmund Freud tidak bisa dijelaskan, Namun jika remaja yang mempunyai akal yang matang

⁴⁵ Mustafa, *Kesehatan Mental*(Jakarta; Bulan Bintang, 1977), hal. 33.

akan memiliki kepribadian sehat secara mental dengan bertindak pada Id, Ego dan Super-Ego dengan proporsional.⁴⁶

d) Imam Al-Ghozali Tentang Seksual

Pandangan Al-ghozali tentang seks melihat dari perspektif kesehatan sebagai dari motivasi fisiologis (lahiriyah) berkaitan erat dengan keberlangsungan hidup atau penjagaan diri yang menjadi fitroh manusia. Pentingnya kebutuhan fisiologi khususnya seks bagi keberlangsungan hidup manusia. Namun jika, seksual disalahgunakan maka akan terjadi azab yang sangat besar tidak hanya bagi pelaku, tetapi juga masyarakat yang kurang menyadari dan orang tua yang belum bisa memberikan pendidikan tentang bahayanya perzinahan. Bahwa seksual muncul sebagai akibat tidak adanya keseimbangan antara akal dan nafsu, yang paling dominan ialah nafsu untuk merujuk kearah dorongan seksual tersebut. Bahwa seksual tidak hanya dideskripsikan dengan berhubungan intim, seksual bisa dilakukan berbagai cara dengan mimpi, berkhayal dan melakukan tindakan mendzolimi diri melakukan seksual (onani maupun

⁴⁶ Ruth Berry, *Seri Siapa Dia ? FRUED* (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 78.

masturbasi) menggunakan diri sendiri sebagai objek seksual.⁴⁷

a) Motivasi seksual

Motivasi seksual mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia malah mencakup juga makhluk lain yakni hewan bahkan tumbuhan. Motivasi ini dimulai dengan adanya ketertarikan lawan jenis antara laki-laki dengan perempuan yang menunjukkan bahwa keduanya saling membutuhkan satu sama lainnya. Karena alasan fitroh ketertarikan inilah kedua lawan jenis membentuk satu ikatan yang kemudian menjadi tuntutan sunnah Rasulullah menikah dan membangun keluarga melahirkan suatu keberlangsungan atau kelestarian hidup.⁴⁸

Namun, jika masalah motivasi seksual disalahartikan dan dipergunakan tidak sesuai norma yang ada maka akan mendapatkan azab yang pedih. Dalam perspektif ajaran agama Islam, hubungan seksual yang sah (halal) dengan melalui pernikahan yang dilakukan pasangan suami istri tidak saja untuk mencapai orgasme

⁴⁷ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis {Al-Hadits wa 'Ulum an-Nafs}* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hal. 10.

⁴⁸ Al-Qur'an, 16: 72; 4: 1.

kepuasan dan kenikmatan. Lebih dari itu, hubungan seksual merupakan manifestasi dari rasa cinta kasih yang menyimpan keberkahan.⁴⁹

Sebab dibalik hubungan tersebut, seseorang dapat menikmati rasa nyaman dan damai tanpa ada rasa kegelisahan, kecemasan dan takut akan dosa yang diperbuat sesaat melakukan hubungan seksual apalagi diluar pernikahan. Bahwa hubungan seksual dikategorikan sebagai aktivitas yang mengandung makna sedekah dan melakukan amal sholeh.⁵⁰

Oleh karena itu setiap muslim yang taat melakukan hubungan seksual harus dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang senantiasa akan diberikan jaminan berupa pahala. Pada tingkatan yang lebih tinggi, hubungan seksual yang dilakukan antara pasangan suami istri yang sah (halal) tidak saja merupakan sedekah, tetapi hubungan seksual merupakan sikap penghambaan diri (ibadah) yang dapat memberikan jaminan surga kepada orang yang melakukannya. Dari segi psikologis dorongan seksual jika dilakukan secara baik, merupakan hubungan

⁴⁹ Al-Qur'an, 30: 21.

⁵⁰ Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali, *Ihya'Ulummuddin* (Beirut Dar Al-Fikri, 1991), Terj. Achmad Thoha.

kemanusiaan yang harus dilakukan secara normal, agar tidak menimbulkan penyakit organik.⁵¹

b. Faktor Penyebab Hasrat Seksual

Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu:

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah dari dalam diri remaja itu sendiri seperti perubahan fisik yang ditandai dengan berfungsinya hormon-hormon reproduksi, pembentukan identitas seksual karena pada masa remaja merupakan masa pencarian identitas termasuk juga identitas seksual, serta masa transisi dari seorang anak-anak yang aseksual menjadi orang dewasa yang seksual. Selain itu tingkat religiusitas juga memengaruhi perilaku seksual pranikah remaja, semakin tinggi tingkat religiusitas semakin rendah perilaku seks pranikah pada remaja. Kecerdasan emosi memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Pengetahuan terhadap perilaku seks pranikah serta sikap terhadap kesehatan reproduksinya.

b) Faktor Eksternal

⁵¹ Ruth Berry, *Seri Siapa Dia ? FRUED* (Jakarta: Erlangga, 2001), hal. 14.

Faktor eksternal atau faktor dari luar diri remaja yaitu budaya, adat, dan nilai moral yang dianut oleh masyarakat sekitar tempat tinggal remaja tersebut, peran orang tua dan tekanan dari teman sebaya, paparan dari media masa internet mengenai kemudahan akses pornografi.⁵²

c. Jenis-jenis Hasrat Seksual

Perilaku seksual yang dimaksudkan adalah perilaku seksual yang dilakukan bersama dengan orang lain, seperti: berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, petting, dan berhubungan seksual. Adapun beberapa bentuk perilaku seksual menurut Purnawan yang biasa dilakukan, yaitu:

- 1) Bepegangan tangan, perilaku berpegangan tangan seperti menyentuh tangan, mengenggam, dan mengandeng.
- 2) Memeluk, memeluk meliputi merangkul pundak, merangkul pingang serta memeluk dengan kedua tangan.
- 3) Berciuman, berciuman meliputi kegiatan mencium kening, mencium pipi, mencium leher dan sekitaran leher, mencium bibir yang diikuti hasrat seksual.
- 4) Menyentuh bagian sensitif tubuh, meraba paha, meraba payudara, meraba alat kelamin atau meraba bagian tubuh yang sensitif lainnya.

⁵² Irmawati, L. *Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa* (Jurnal Kesehatan Masyarakat. Kemas 9 (1), 2013), hal.44-52.

- 5) Petting, saling mendekatkan alat kelamin sampai dengan menempelkan dan menggesek-gesekkan alat kelamin masing-masing tidak sampai melakukan hubungan seksual (intercourse).
- 6) Hubungan seksual (intercourse), yakni penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita, hubungan seksual atau senggama yang dilakukan oleh sesama jenis ataupun antar lawan jenis untuk pemenuhan hasrat seksual.⁵³
- 7) Masturbasi adalah aktivitas seksual yang dilakukan secara mandiri dengan berfantasi, berimajinasi, atau membayangkan objek seksual untuk mencapai kepuasan pemenuhan hasrat seksual.

4. Konseling Psikoanalisa untuk Mengurangi Hasrat Seksual

Pengertian konseling dari bahasa Inggris “conseling” dikaitkan dengan kata “counsel” yang memiliki arti sebuah nasihat, anjuran, dan pembicaraan. Namun secara terminologi, konseling dapat diartikan sebagai bentuk pertolongan dari seorang konselor kepada klien berupa pemberian nasihat, anjuran dan pembicaraan untuk bertukar pikiran.⁵⁴

⁵³ Purnawan, I. 2004. Seksualitas. www.unsoed.ac.id.
(Diakses tanggal 30 Agustus 2019 Pukul 07.50 WIB)

⁵⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2004), hal. 3.

Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat secara tatap muka (face to face). Jadi counseling berarti pemberian nasihat kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka.⁵⁵ Konsep klien yang berakar pada vocational guidance dan dipelopori oleh Frank Parson di Boston tahun 1908, telah berkembang sebagai layanan utama dalam pendidikan. Sebagai salah satu cabang ilmu klien juga memiliki beberapa pendekatan, salah satunya adalah Psikoanalisa. Bagi seorang konselor pemula mempelajari teori Psikoanalisa merupakan hal yang sangat penting karena menurut Freud teori Psikoanalisa sangat efektif untuk menyembuhkan klien atau pasien yang histeria, cemas, obsesi neurosis.⁵⁶ Namun demikian kasus sehari-hari juga dapat diatasi menggunakan pendekatan Psikoanalisa.

Manusia memiliki kebutuhan yang mendorong pada suatu tindakan atau menghambat tindakan tersebut. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut terdapat dinamika yang berbentuk interaksi antara kekuatan-kekuatan psikis yang ada pada diri manusia yaitu instink dan pertahanan.⁵⁷

Mekanisme untuk mempertahankan diri merupakan cara individu untuk mengatasi rasa

⁵⁵ Samsul Munir, *Bimbingan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 10.

⁵⁶ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2008), hal. 71.

⁵⁷ *Ibid*, hal.78.

cemasnya, namun hal tersebut bukanlah jalan yang tepat untuk menyelesaikan setiap masalah individu yang sedang dihadapi karena apabila mekanisme pertahanan diri dilakukan secara terus menerus maka individu tersebut akan merasa kecenderungan untuk melakukannya lagi. Mekanisme untuk mempertahankan diri ini sebenarnya dapat digunakan oleh individu, akan tetapi jika individu sudah terbiasa menangani masalah dengan cara ini maka individu akan mengalami kecenderungan perilaku yang salah dalam penyesuaian diri yang dalam jangka panjang sehingga dapat dikategorikan perilaku abnormal.

Psikoanalisa adalah sebuah model perkembangan kepribadian. Psikoanalisa memiliki pandangan bahwa tingkah laku individu yang sekarang ditentukan oleh faktor-faktor yang tidak sadar sehingga perkembangan dari masa anak-anak memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian pada masa dewasa. Oleh karena itu dengan menggunakan pendekatan Psikoanalisa ini dan dengan menggunakan teknik interpretasi kepada klien akan sangat efektif untuk membantu klien dapat mengingat kembali apa penyebab dia merasa resah sehingga melakukan hal tersebut dan sekarang menjadi sebuah kebiasaan. Setelah klien mengetahui penyebab tingginya hasrat seksualnya maka pendekatan Psikoanalisa ini akan bekerja untuk mengurangi hasratnya

tersebut sehingga kebiasaan yang klien lakukan saat ini secara perlahan akan berkurang.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Asti Nurdiah, Efektivitas Konseling Sebaya untuk Mengurangi Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja. Skripsi. Malang : Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
 - a. Isi Penelitian:

Dari penelitian ini, menunjukkan bahwa dengan memberikan kontrol kepada teman sebaya kurang efektif untuk bisa mengurangi perilaku seksual remaja itu sendiri. Harus adanya kesinambungan antara peran orang tua dan kontrol terhadap variabel informasi dari media masa. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa remaja membutuhkan banyak dukungan untuk bisa mengurangi perilaku seksual pranikah yang dilakukan bersama pasangannya.
 - b. Persamaan:

Penelitiannya melalui teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Sama-sama mempelajari latar belakang permasalahan tersebut, dampak serta karakteristik pelaku yang memiliki hasrat seksual yang tinggi.
 - c. Perbedaan:

Penelitiannya menggunakan metode kuantitatif, teknik pengumpulan data

menggunakan wawancara dan observasi. Sajian data penelitian dalam bentuk tabel, diagram, garfik dan deskripsi singkat. Sama-sama mempelajari latar belakang permasalahan tersebut, dampak serta karakteristik pelaku yang memiliki hasrat seksual yang tinggi, akan tetapi penanganan masalah menggunakan Konseling Sebaya, sedangkan di penelitian ini menggunakan Psikoanalisa.⁵⁸

2. David Aulia Arsyad, *Fenomena Pergaulan Bebas Mahasiswa (Studi Kasus Kebebasan Seksual Rahmania Perspektif Psikologi Agama)*. Skripsi. Surabaya : Jurusan Studi Agama. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

- a. Isi Penelitian:

Penelitian ini membahas secara detail tentang kebebasan seksual, mulai dari pengertian, faktor penyebab, jenis-jenis, hingga dampak kepada diri sendiri dan di lingkungan masyarakat. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa perkembangan fenomena pergaulan bebas remaja tidak lepas peran kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang komunikasi yang

⁵⁸ Asti Nurdiah, *Efektivitas Konseling Sebaya untuk Mengurangi Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja* (Malang: Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang, 2016)

- mempermudah mencari relasi berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda.
- b. Persamaan:
Penelitiannya melalui teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Sama-sama mempelajari latar belakang permasalahan, pengertian, faktor penyebab, jenis-jenis, hingga dampak kepada diri sendiri dan di lingkungan masyarakat
 - c. Perbedaan:
Penelitiannya membahas secara utuh tentang kebebasan seksual, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Sajian data penelitian dalam bentuk uraian singkat per subbab. Sama-sama mempelajari latar belakang permasalahan tersebut, dampak serta karakteristik pelaku yang memiliki hasrat seksual yang tinggi, akan tetapi dalam penelitian ini sama sekali tidak membahas tentang penyelesaian masalah tersebut, sedangkan di penelitian ini menggunakan Psikoanalisa.⁵⁹
3. Syahiba Nur Audhia, *Konseling Psikoanalisa Untuk Mengurangi Self-Injury (Menyakiti Diri Sendiri)*. Skripsi. Surabaya : Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

⁵⁹ David Aulia Arsyad, *Fenomena Pergaulan Bebas Mahasiswa (Studi Kasus Kebebasan Seksual Rahmania Perspektif Psikologi Agama)* (Surabaya: Jurusan Studi Agama. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018)

- a. Isi Penelitian:
Penelitian ini membahas secara detail tentang teori Psikoanalisa, mulai dari pengertian, pendapat para ahli, hingga cara menangani self-injury dengan konseling Psikoanalisa.. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa self-injury bisa mengurangi self-injury pada salah satu karyawan di Surabaya.
- b. Persamaan:
Penelitiannya menggunakan metode kualitatif melalui teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Sama-sama mempelajari latar belakang pengertian, pendapat para ahli, hingga cara menangani permasalahannya dengan konseling Psikoanalisa.
- c. Perbedaan:
Penelitian ini membahas secara utuh tentang kebebasan seksual dan cara penanganannya dengan konseling Psikoanalisa, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Sajian data penelitian dalam bentuk uraian singkat per subbab.⁶⁰

⁶⁰ Syahiba Nur Audhia, *Konseling Psikoanalisa Untuk Mengurangi Self-Injury (Menyakiti Diri Sendiri)* (Surabaya: Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu analisa yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau sebuah fenomena dengan kata-kata atau kalimat yang kemudian dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Pendekatan kualitatif merupakan metode yang penggunaanya untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data dengan kata-kata yang kemudian digunakan untuk menafsirkan dan mengintrepretasikan data dari hasil kata-kata atau lisan dari objek penelitian dan sikap atau perilaku yang telah diamati oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan, menggambarkan atau mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta beserta sifat hubungan diantara fenomena yang diselidiki.⁶¹ Deskripsi kualitatif merupakan suatu fenomena penelitian yang bertujuan untuk menyuguhkan gambaran dari keadaan-keadaan atau fenomena yang telah terjadi dan berarti, baik dari kata-kata yang tertulis maupun dari lisan orang yang menjadi subjek penelitian.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka cipta, 1996), hal. 20

Data tersebut dapat diperoleh dari naskah, wawancara dan observasi, catatan dari lapangan, foto, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya yang bisa mendukung penelitian tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi didalam penelitian ini berada di rumah klien yang ada di Jl. Gubeng Kertajaya gang VII No. 5a, RT. 03 RW. 02 Kertajaya Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.

3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶² Data-data yang dijadikan acuan didalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber. Adapun data yang dijadikan fokus dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer disebut juga data tangan pertama merupakan data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki.⁶³ Data primer dalam penelitian ini peneliti peroleh dari informan seorang Sales Promotion Girl (SPG) rokok dari brand lain.

⁶² Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosda Karya: Bandung, 2009), hal. 157.

⁶³ S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (PT. Rieneka Cipta: Jakarta, 1995), hal. 23.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kehidupan klien yang sebenar-benarnya tanpa rekayasa.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua merupakan data yang ada dalam pustaka-pustaka.⁶⁴ Data sekunder dapat berupa dokumentasi atau berupa catatan dari hasil wawancara yang diperoleh dari lisan klien. Seperti data tertulis yang berupa sumber dari buku harian, sumber data dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sedangkan sumber data tambahan yang digunakan peneliti didalam penelitian ini, terdiri dari dokumen yang meliputi data dari penelitian terdahulu yang menyangkut tentang kehidupan di dunia kerja. Informasi diperoleh dari teman-temannya bahwa klien sering juga sering terlihat mendekati banyak lawan jenis untuk melampiaskan hasrat seksualnya itu.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 3 langkah tahapan, yaitu :

a. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini digunakan untuk menyusun rencana penelitian, adapun yang diperlukan dalam mempersiapkannya adalah sebagai berikut:

(1) Menyusun rencana rancangan penelitian

⁶⁴ S. Margono, Loc.Cit

Peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisikan latar belakang permasalahan, kajian kepustakaan, program desa yang membentuk karakter, penentuan jadwal penelitian.

(2) Memilih lapangan penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian yang hendak dijalankan dengan memilih lapangan penelitian di Jl. Gubeng Kertajaya gang VII No. 5a, RT. 03 RW. 02 Kertajaya Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.

(3) Mengurus perizinan

Peneliti mengurus perizinan sebagai bentuk birokrasi didalam penelitian, setelah memilih lokasi penelitian agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan efektif.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti mengamati dilapangan secara langsung tentang objek penelitian, mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi tentang program-program yang dilakukan didesa Latukan dalam membentuk anak remaja berkarakter.

c. Tahap Penyelesaian

Peneliti mengelompokkan hasil dilapangan berdasarkan fokkus penelitian, setelah mendapatkan data objek penelitian peneliti menganalisis data secara kualitatif, dan kemudian dilaporkan secara naratif sebagai hasil dari penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun didalam pengkajian penulisan skripsi ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁶⁵ Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.⁶⁶ Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung kegiatan klien, berikut lingkungan pergaulan, lingkungan kerja, hingga sistem promosi dari klien tersebut.

b. Wawancara

Wawancara (Interview) merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan kemudian jawaban-jawaban responden dicatat. Didalam penelitian ini, jalan wawancara dilakukan untuk mendapatkan

⁶⁵ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (DIVA Press: Yogyakarta, 2010), hal. 163-164.

⁶⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pustaka Setia: Bandung, 2011), hal. 168.

sebuah informasi yang mendalam pada diri klien yang meliputi: Identitas diri klien, Kondisi keluarga klien, kondisi lingkungan dan latar belakang perekonomian klien, serta masalah yang dialami klien. Peneliti wajib membuat rancangan pedoman wawancara sebelum terjun didalam prosesnya langsung, ketika peneliti sudah terjun langsung bertatap muka dengan klien, peneliti akan menyampaikan pertanyaan atau pernyataan kepada klien dan mencatat jawabanya dari klien.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen.⁶⁷ Untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman mendalam atau fokus penelitian, para peneliti akan mengumpulkan sejumlah dokumen.⁶⁸ Metode ini digunakan agar mendapatkan keterangan tentang segala sesuatu informasi yang berhubungan dengan penulisan penelitian ini, kegiatan, lingkungan pergaulan, hingga sistem promosi dari subjek penelitian., serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan pembahasannya. Diantaranya dalam penelitian ini, dokumentasi dapat dilakukan untuk mendapatkan data yang menjadi data pendukung dalam penelitian. Untuk melengkapi data, peneliti datang ke lingkup teman-teman

⁶⁷ Mahmud, Opcit, hal. 183.

⁶⁸ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Rajawali Pers: Jakarta, 2013), hal. 226.

klien yang sering ditemui oleh klien, keluarganya.

6. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data dilakukan dengan memeriksa keabsahan data dalam hal ini peneliti sebagai instrumen langsung dalam menganalisa data di lapangan untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan hasil dalam penelitian, peneliti harus memiliki pengetahuan tingkat keabsahan data, antara lain:

a. Ketekunan Pengamatan.

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri relevan dari persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan penggunaan beberapa metode dan sumber data dalam mengumpulkan data yang bertujuan untuk melakukan analisis dari sebuah fenomena yang saling terkait dari perspektif yang berbeda dan juga teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidikan, dan teori serta untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan penggunaan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsistensi, tuntas, dan akurat.

Didalam penelitian ini, peneliti akan melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber data dan teori, melakukan pengecekan antara data-data yang didapat dari hasil pengamatan langsung atau observasi, wawancara dan juga dokumenter yang ada dengan cara:

- a) Melakukan perbandingan data hasil dari pengamatan dengan data hasil dari wawancara.
- b) Melakukan perbandingan apa yang klien katakan dengan apa yang dikatakan oleh teman dan orang – orang disekitar klien begitupun sebaliknya.
- c) Melakukan perbandingan suatu hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.⁶⁹ Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

⁶⁹ Mahmud, Opcit, Hal. 189.

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁰

Analisis data dalam penelitian kualitatif sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai dilapangan dalam hal ini, Nasution mengatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.” Namun, dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas analisis data yaitu: (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data, (3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi. Dari tiga alur dibawah ini diharapkan dapat membuat data menjadi bermakna.⁷¹

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari esensi dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data ini berlangsung terus menerus selama penelitian

⁷⁰ Sugiyono, Opcit, Hal. 335.

⁷¹ Ibid, hal. 336-337.

berlangsung.⁷² Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.⁷³ Dalam mereduksi data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Meringkas data kontak langsung dengan orang lain, kejadian dan situasi di lokasi penelitian
- 2) Pembuatan catatan objektif yaitu mencatat sekaligus mengklarifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi seperti bagaimana adanya
- 3) Membuat catatan reflektif yaitu apa yang terangan dan terpikir oleh peneliti yang bersangkutan dengan catatan objektif
- 4) Penyimpanan data dengan cara diberi label, memperhatikan normalisasi tertentu
- 5) Pembuatan memo yakni catatan teoritisasi dan konseptual data yang muncul di lapangan
- 6) Pembuatan rangkuman sementara⁷⁴

Pada tahapan ini peneliti menyortir data yang didapat dari penelitian yaitu pengamatan langsung dari hasil wawancara dan observasi bersama dengan subjek penelitian.

c. Penyajian Data

⁷² Ibid, hal. 338.

⁷³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito 2002), hal. 129.

⁷⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hal. 45-46.

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan. Penyajian data dan penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dibentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Data yang diperoleh dari penelitian ini menjadi kata-kata, kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf. Karena itu data tersebut akan disajikan dalam bentuk teks atau berupa uraian naratif, penyajian data yang baik merupakan cara utama bagi analisis kualitatif yang valid.⁷⁵ Dalam hal ini peneliti menarasikan hasil wawancara dan observasi meliputi pertemuan rutin tiap bulan.

d. Penarikan Kesimpulan

Sejak mulanya peneliti berusaha mencari makna data yang dikumpulkannya. Kesimpulan mula-mula masih sangat kabur dan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka

⁷⁵ Sugiyono, *Opcit*, hal. 341.

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁶ Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.⁷⁷ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁷⁸ Setelah peneliti menjalankan penelitian selanjutnya dalam menyajikan data melalui bentuk deskriptif kemudian dilakukan analisa dan dipilah-pilah setelah itu peneliti akan memberikan kesimpulan bahwa ada kontribusi positif dari teori psikoanalisa dengan teknik asumsi bebas untuk mengurangi hasrat seksual seorang pekerja di Surabaya. Dari data yang telah disajikan kedalam bentuk tabel diatas dan didukung dengan olah data yang mantap akan dapat menghasilkan kesimpulan tentang penerapan peran teori psikoanalisa dengan teknik asumsi bebas untuk mengurangi hasrat seksual klien maupun instansi yang lain.

⁷⁶ *bid*, hal. 345.

⁷⁷ S. Nasution, *Opcit*, hal. 130.

⁷⁸ Sugiyono, *Opcit*, hal. 345.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Secara Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Jl. Gubeng Kertajaya gang VII No. 5a, Rt. 03/Rw. 02 Kelurahan Kertajaya Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya dengan jumlah penduduk sebanyak 60 kartu keluarga yang terdiri dari 40 dewasa laki-laki, 55 dewasa perempuan, 15 lansia dan 30 tergolong anak-anak di bawah umur. Karena dekat dengan kampus B UNAIR, maka kebanyakan penduduk RT. 03 juga ada yang memanfaatkan rumahnya untuk disewakan sebagai kos-kosan atau ada sebagai kontrakan mahasiswa. Luas wilayah RT. 03 adalah 5600m² dengan batasan wilayah sebelah utara: gang VIII, sebelah selatan: gang V, sebelah barat : rel kereta api jurusan Gubeng Baru, dan sebelah timur: berbatasan dengan Masjid Nurul Huda.

Masyarakat Tingkat kemajuan pendidikan warga RT.03 Gubeng Kertajaya dapat dikategorikan sebagai masyarakat dengan pendidikan yang maju karena dekat dengan kampus B UNAIR maka rata – rata pendidikan warganya adalah S1 meskipun ada juga yang lulusan SMA, MA, atau bahkan SD tetapi hanya beberapa orang saja yang sudah lansia.

Mayoritas penduduk RT.03 menganut agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak antara masyarakat yang masih berpegang teguh dengan adat istiadat dari agama islam seperti dilihat masih banyak masyarakat yang melakukan sholat berjamaah, mengikuti yasin dan tahlil, anak – anak juga aktif mengikuti TPQ di masjid dan sekolah.⁷⁹

2. Deskripsi Konselor dan Konseli

a. Deskripsi Konselor

Konselor merupakan seorang yang memberikan bantuan kepada klien atau klien berupa arahan, nasihat atau penyuluhan dengan tujuan pemecahan permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien dan supaya klien mencapai pengembangan secara optimal terhadap kemampuan yang dia miliki. Konselor dalam menangani studi kasus ini adalah peneliti sendiri. Peneliti adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Prodi Bimbingan Konseling Islam. Adapun biodata konselor bernama Ria Ayu Safitri, lahir di Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 15 Maret 1998. Konselor beragama Islam dan saat ini sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswi semester sepuluh di UIN Sunan Ampel Surabaya. Riwayat Pendidikan konselor sebelumnya adalah pernah bersekolah di SDN 1

⁷⁹ Wawancara dengan ketua RT. 03 Tanggal 1 Januari 2020

Kepundungan, SMPN 2 Srono, dan MAN 2 Banyuwangi.

Adapun pengalaman-pengalaman yang pernah di dapat oleh konselor yaitu: Konselor pernah menempuh mata kuliah Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Konseling Spiritual, Bimbingan Konseling Islam, Konseling Keluarga, Konseling Individual dan Kelompok, Metode Penelitian Konseling, Appraisal Konseling dll. Konselor juga pernah melakukan praktik konseling di RSUD Haji Sukolilo Surabaya. Konselor juga pernah melakukan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di RSI Jemursari Surabaya selama 1,5 bulan dan melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama satu bulan di desa Kambatan Kabupaten Madiun.

b. Deskripsi Klien

Nama : Istisia Iffah Nuzulan Haq
 Tempat, Tgl Lhr : Surabaya, 06 Agustus 1996
 Alamat : Jl. Gubeng Kertajaya gang VII No. 5a, RT. 03 RW. 02 Kertajaya Kecamatan Gubeng Kota Surabaya
 Anak Ke : Anak pertama
 Hobi : Mendengarkan musik, Dance, Skateboarding
 Cita – Cita : Bekerja dibidang Entertainment
 Status : Belum Menikah

Pendidikan Terakhir : SMA dan sedang
menempuh S1 Bahasa Inggris
Pekerjaan : Sales Promotion
Girl (SPG)

Klien merupakan individu yang memiliki perilaku menyimpang. Permasalahan yang klien alami ini yang membuat klien butuh arahan dari konselor. Dalam penelitian ini, klien merupakan seorang mahasiswa semester 10 D3 jurusan Bahasa Inggris dan seorang pekerja di perusahaan swasta bidang marketing. Klien memiliki kecenderungan untuk melampiaskan hasrat seksualnya dengan segala cara, jika tidak dilampiaskan klien mengaku ada perasaan emosional dan kurang fokus yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Sehingga klien membutuhkan konselor untuk mengontrol hasrat seksual yang keluar dari dalam dirinya. Agar dapat menyelesaikan masalah, konselor menggunakan teori psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas. Klien merupakan satu-satunya individu yang menjadi objek dalam penelitian ini.

1) Latar Belakang Keluarga

Klien lahir di Surabaya, namun setelah klien tamat SMP klien di sekolahkan ke Pondok Pesantren untuk menempuh pendidikan SMA berbasis agama yang kuat di Jombang. Ayah klien bekerja di Surabaya sebagai mitra Grab-bike, dan ibu klien bekerja sebagai penjahit. Oleh karenanya, dapat disebut bahwa

keluarga klien tergolong yang menengah ke bawah. Klien memiliki 4 orang adik, 3 adik laki-laki dan 1 perempuan. Adik laki-laki yang pertama sudah lulus SMA dan bekerja sebagai waitress di Kampung Roti Bakery, adik yang kedua sedang mengenyam pendidikan di SMA kelas VIII, adik yang ketiga sekarang sedang kelas XII SMP, dan adik perempuannya masih kelas 6 SD. Klien tinggal bersama kedua orang tuanya bersama 4 orang adiknya, kedua tante dan suaminya, dan seorang nenek berusia 65 tahun, total ada 12 orang yang tinggal dalam satu rumah 2 lantai tersebut.⁸⁰

2) Keadaan Ekonomi Konseli

Klien bekerja disalah satu perusahaan di kota Surabaya sebagai Sales Promotion Girl (SPG) rokok brand LA. Gaji UMR kota Surabaya memang tergolong tinggi, akan tetapi hidup bersama keluarga besar didalam satu rumah bukanlah hal yang mudah. Permasalahan ekonomi sudah pasti menjadi alasan perselisihan antara klien dan anggota keluarga lainnya. Dapat dikatakan kehidupan ekonomi keluarga klien sangat sederhana. Gaji tersebut digunakan untuk menghidupi dirinya sendiri, klien juga memberikan sedikit dari gajinya untuk

⁸⁰ Wawancara dengan klien tanggal 10 Januari 2020

kedua orang tua dan adik-adiknya yang masih sekolah.

3) Latar Belakang Spiritual Konseli

Dalam latar belakang spritualitas ibadah dan kegamaan, klien dulunya merupakan orang yang rajin ibadah. Sholat lima waktu, puasa sunnah mauapun wajib, sholat Rawatib, bahkan Dhuha dan Tahajjud tidak pernah klien tinggalkan selama di berada di pondok saat MAN. Akan tetapi mulai klien kembali ke kampung halamannya di Surabaya dan mengenyam pendidikan di kampus, klien mengaku sudah jarang melakukan sholat wajib lima waktu, apalagi sholat sunnah. Klien mengaku sangat sibuk, meski rumahnya berada disamping masjid, ketika konselor temui saat adzan Magribh klien tidak bergeming sedikitpun justru asyik bermain HP. Keluarganya yang lewat berada di depan klien mengajak untuk sholat tidak dihiraukan sama sekali. Apalagi ditambah klien bekerja sebagai sales marketing di sebuah perusahaan rokok brand ternama, ditambah lingkungan kerja yang mempengaruhi kepribadian klien, klien mengaku tidak pernah sholat, ketika ramadhan klien tetap puasa tetapi tetap melampiaskan hasrat seksualnya. Tentang perilaku menyimpang ini keluarga klien tidak pernah tahu, karena ayah dan ibunya sibuk mencari kerja sampingan untuk biaya

sekolah dan biaya hidup ketiga adik klien yang masih menjadi tanggung jawab ibu dan ayah klien.

4) Latar Belakang Sosial

Klien bekerja selama 8 jam sehari, ada 3 shift sistem kerja yang diberlakukan di perusahaan tempat klien bekerja. Klien mengaku jika selama 8 jam target yang telah ditentukan belum tercapai, maka klien akan menambah jam kerjanya. Sehingga tak heran apabila klien sering pulang larut malam. ditengah padatnya kesibukan kerja, ketika pulang kerja klien tidak langsung pulang, klien nonkrong dulu di cafe atau sekedar cari makan di sekitaran tempat klien bekerja. Oleh karena tempat klien bekerja berpindah-pindah maka, wajar bila klien memiliki banyak kenalan baru selain rekan kerja yang ada di perusahaan tempat klien bekerja. Jika konselor amati, dari cara berpakaian teman kerja klien sangat fashionable, dalam artian segala sesuatu yang dipakai seperti tas, baju, dan sepatunya adalah barang high end (branded).

5) Latar Belakang Kepribadian Konseli

Aktif dan Berani merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh klien, terbukti dengan klien memilih prodi Bahasa Inggris, dimana jurusan tersebut sangat dituntut

keaktifan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dan berani untuk praktik percakapan kepada bule (coach dari luar negeri). Selain itu kadang klien juga bersifat tertutup kepada orang yang baru dikenalnya. Jika ada masalah klien lebih suka menyendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri daripada harus bercerita kepada orang lain, klien merasa tidak ada penerimaan ketika klien bercerita tentang kehidupan pribadinya kepada keluarganya. Klien juga memiliki sifat penolong, sifat tersebut sebagai contoh kecilnya ketika sahabat klien sedang kesusahan sebisa mungkin klien membantu walaupun sedikit. Selanjutnya klien juga bersifat kritis dan keras kepala, jika apa yang orang lain utarakan tidak sesuai dengan kepribadian atau pemikirannya, klien langsung mengutarakannya dan menyalahkan pendapat orang lain tersebut.⁸¹

3. Deskripsi Masalah

Konseli bernama Istisia adalah seorang Sales Promotion Girl (SPG) rokok LA di Surabaya. Klien sedang mengambil kuliah D3 jurusan Bahasa Inggris di Universitas Airlangga Surabaya, akan tetapi karena keadaan klien yang juga sambil bekerja, maka banyak mata kuliah

⁸¹ Wawancara dengan klien tanggal 11 Januari 2020

yang tercekal. Sehingga membuat klien mengambil semester lebih lama, saat ini klien sudah semester 10 pada tingkatan D3. Klien pernah mempelajari tentang Bisnis marketing, dan sama sekali belum pernah mempelajari ilmu psikologi, sehingga klien belum pernah tahu tentang kelainan mental atau sakit mental yang banyak diderita masyarakat karena kebiasaan yang sepele.

Klien sering merasa cemas dan tidak tenang apabila hasrat seksualnya tidak terlampiaskan. Hal paling sering terjadi ketika hasratnya sedang memuncak dan tidak ada lawan jenis yang dijadikan sebagai pelampiasan, klien akan menonton video dewasa dan melakukan masturbasi. Teman klien mengatakan bahwa dia melihat beberapa kali klien menonton video porno, atau bercerita bahwa ketika hasratnya sedang memuncak, klien melampiaskan dengan cara video call sex (VCS) dengan teman lawan jenisnya. Klien mengaku kewalahan dengan kebiasaannya itu, karena mengganggu aktifitasnya dan pekerjaannya.

Tetapi, apabila tidak dilampiaskan, klien akan merasa tidak tenang dan emosional. Karena sering menceritakan kebiasaannya tersebut teman klien merasa kasihan, karena sebenarnya diluar kebiasaan buruknya klien tetap orang yang asyik dan setia kawan. Berbeda terbalik dengan keluarga klien, klien lebih terbuka dengan ayahnya ketimbang ibunya.

Terkadang ketika sudah benar-benar merasa hilang arah, klien curhat kepada ayahnya.⁸²

4. Penyajian Data

- a. Deskripsi Proses Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Pada Seorang Pekerja DiiSurabaya

Dari deskripsi masalah diatas, bahwsannya konselor ingin menjelaskan apabila kehidupan seorang individu berada dalam psikologis yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku didalam masyarakat. Komunikasi dengan klien sudah dilakukan sebelum melakukan pertemuan pertama dengan klien. Pada saat itu konselor berkomunikasi via telepon dengan klien untuk berkenalan dan menanyakan apakah klien bersedia sebagai konseli pada penelitian yang dilakukan oleh konselor. Selain itu konselor juga menjelaskan kepada klien tentang tujuan utama seorang konselor dalam proses konseling itu untuk memberikan bimbingan atau pengarahan dengan maksud klien dapat mengetahui penyebab kebiasaan buruknya sehingga klien dapat bermuhasabah dengan harapan kebiasaan buruk dari klien akan berkurang dan perlahan akan ditinggalkan. Konselor juga menjelaskan kepada klien bahwa disini konselor juga masih harus banyak belajar lagi tentang ilmu

⁸² Wawancara dengan klien tanggal 11 Januari 2020

konseling dan keberhasilan dari proses konseling sendiri tidak hanya bergantung pada konselor, akan tetapi usaha yang dilakukan klien juga sangat berpengaruh terhadap hasil dari proses konseling ini. Keadaan klien yang memiliki kebiasaan perilaku menyimpang membuat kewalahan dan tidak bisa mengontrol hasrat dalam dirinya sendiri. Untuk menangani masalah ini peneliti melakukan pemberian bantuan melalui proses konseling dan terapi pada individu tersebut. Sebelum melakukan proses konseling dan pemberian terapi, konselor melakukan penyesuaian waktu dan tempat untuk bertatap muka dengan klien.

1) Waktu

Karena klien merupakan Sales Promotion Girl (SPG) rokok ternama, maka ada target yang harus dikejar, sehingga klien jarang mendapatkan libur kerja, maka konselor menjalin keakraban dengan menemui klien saat pulang kerja, dan mampir ke rumah klien. Disini konselor kesulitan untuk menyesuaikan waktu dengan klien karena selain kuliah klien juga bekerja setelah pulang kuliah.

2) Tempat

Karena padatnya aktifitas dari klien, maka atas klien meminta untuk tempat untuk melaksanakan proses konseling dan pemberian bantuan terapi dalam penelitian ini dilaksanakan di rumah klien.

Pada tahap ini konselor tidak membuat kontrak konseling dengan klien dikarenakan konselor sendiri hanya mempunyai waktu yang terbatas untuk bertemu klien. Alasan lain karena waktu libur kerja klien sendiri yang tidak menentu membuat waktu proses konseling ikut tidak menentu juga dan klien adalah tipe orang yang pendiam kepada orang yang baru dikenal, sehingga konselor memutuskan untuk tidak membuat kontrak konseling dengan harapan klien merasa lebih cepat nyaman dan mudah terbuka kepada konselor. Sesudah menentukan waktu dan tempat, peneliti mendeskripsikan langkah-langkah bimbingan dan konseling islam dalam mengurangi hasrat seksual seorang pekerja di Surabaya.

1) Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan langkah pertama yang digunakan oleh seseorang konselor dalam proses konseling dan pemberian bantuan, didalam langkah ini digunakan untuk mengenal permasalahan beserta gejala-gejala yang terlihat pada diri klien. Untuk mengidentifikasi gejala awal tidak mudah, karena harus dilakukan pemahaman terhadap klien secara mendetail dan hati – hati dengan memperhatikan gejala-gejala yang nampak kemudian dilakukan analisis dan selanjutnya di evaluasi atau follow up. Didalam proses pengidentifikasian konselor ditugaskan

untuk mengambil kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi yang di lakukan oleh peneliti dengan klien. Didalam proses menggali data mengenai pengalaman masa lalu klien sering terdiam dan selalu melamun, untuk mengetahui masalah ebih lanjut, disini konselor melakukan proses konseling dan pemberian terapi kepada klien. Berikut ini adalah salah satu proses konseling untuk menggali data tentang permasalahan klien dengan melakukan wawancara dan observasi. Berikut adalah hasil wawancara konselor dengan klien. Setelah melakukan wawancara dengan klien konselor masih memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, maka konselor juga melakukan wawancara dengan lebih mendalam. Di sini konselor melakukan proses konseling dan pemerian bantuan terapi sebanyak 7 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama merupakan tahap pengenalan dan menjalin kepercayaan (trust). Diawal pertemuan konseling, konselor bertanya tentang kabar dan kegiatan apa saja yang klien lakukan, selain itu disini konselor juga berbasa-basi dengan bertanya tentang pekerjaan dan segala hal yang klien pikirkan selama satu minggu ini. Ketika akan meneruskan ke pertanyaan selanjutnya klien meminta untuk dilanjut keesokan harinya karena klien merasa sedikit capek setelah pulang bekerja.

Pertemuan yang kedua dengan klien digunakan konselor untuk menerapkan bagian yang kedua pada tahap pembukaan konseling Psikoanalisa. Tahap ini dimulai dengan klien menceritakan tentang dirinya secara umum, sementara konselor terus belajar dan mencoba memahami konflik-konflik dalam ketidaksadaran yang klien alami. Dalam tahapan ini klien memberikan pernyataan tentang segala sesuatu yang dirasakan oleh dirinya kemudian konselor melakukan pengamatan dan merekam untuk bahan referensi tahap berikutnya.

Untuk melanjutkan proses konseling dengan klien yang kemarin konselor sempat memberikan pertanyaan tentang bagaimana kabar dari klien hari ini, apakah terdapat pikiran atau beban yang perlu klien ungkapkan. Klien sempat terdiam sejenak dan menundukan kepala karena tak ingin mengungkapkan apa yang dipertanyakan oleh konselor, kemudian konselor mencoba mengulangi pertanyaan tersebut dengan mengajak klien mengobrol dan bercanda, sampai pada akhirnya konselor coba mengulangi pertanyaan tadi sebanyak duakali, memanglah sulit bagi klien untuk mencoba mengungkapkan perasaan yang klien alami, tetapi konselor mencoba memancing klien dengan mengajak bersenda gurau dan akhirnya klien menjadi mulai terbuka dan dirasa mampu untuk

mengungkapkan apa yang klien rasakan hari ini.

Meskipun konselor dan klien sudah tertawa bersama – sama tetapi klien masih terlihat canggung dan sangat membatasi jawabannya, disini konselor sangat mengerti karena permasalahan yang dibahas tentang hal yang dianggap tabu dan sebagai aib diri. Klien menceritakan bahwa klien sebenarnya orang yang tertutup, itu sebabnya klien lebih suka menyendiri.

Klien memiliki satu sahabat perempuan, nama sahabatnya adalah Aimay, sahabatnya sering menghibur ketika klien merasa suntuk atau lelah setelah bekerja. Aimay juga bekerja sebagai Admin di salah satu Dealer Yamaha Darmo. Kemudian konselor menanyakan apakah hubungan kalian baik-baik saja? Dan klien menjawab bahwa dirinya dan Aimay masih baik-baik saja hanya saja karena kesibukan masing-masing, klien dan sahabatnya jarang bertemu, hanya berkontak lewat whatsapp. Selama proses konseling selama 30 menit konselor berusaha menggali tentang Aimay yang merupakan satu – satunya sahabat perempuan klien. Kemudian konselor bertanya tentang sahabat laki-laki klien, berapa banyak sahabatnya dan sedekat apa hubungan klien dan sahabatnya.

Klien menceritakan sekitar 10 nama laki-laki yang menjadi sahabatnya, tetapi

ketika konselor bertanya sedekat apa hubungannya, klien menjawab hanya sebatas teman makan dan one night stand (cinta satu malam). Sebenarnya konselor kaget mendengar jawaban klien, akan tetapi di kota besar seperti Surabaya, pergaulan seperti itu sudah biasa dilakukan anak muda di kota ini.

Ketika klien sedang menceritakan kebaikan dari Aimay, konselor melihat klien sangat nyaman dan menikamti sekali berteman dengan aimay. Kemudian konseli mencoba menyinggung tentang kehidupan klien, akan tetapi klien menyatakan raut muka seperti tidak suka tentang kehidupan dari keluarganya. Konseli juga menyinggung tentang penyebab kenapa klien bisa berubah sampai seperti sekarang ini ? klien hanya menjawab jika klien sedang berada di zona nyaman, dan tidak ada kuasa untuk berubah saat ini. Konseli juga menyinggung sejak kapan klien berubah seperti ini ? klien menjawab ketika masuk di dunia kerja, lingkungan kerja mengubah mindset klien sehingga lebih bebas dan optimis.

Selama pertemuan berlangsung sekitar 30 menit sesekali konselor juga mengamati mata, dan cara berbicara klien. Dan selama pertemuan berlangsung ketika konselor mencoba bertanya dengan serius perihal permasalahannya, terlihat ada sedikit raut wajah yang menunjukkan rasa malu, terlihat

juga klien mengalihkan pembicaraan kepada hal lain.

Klien mengatakan bahwasannya hari ini banyak yang menghalangi pikirannya, yaitu mengingat rumahnya penuh sesak dengan keluarga, klien merasa tidak ada privasi untuk melakukan perbuatan menyimpangnya itu. Ketika itulah klien diam dan merenung, rasanya sepulang kerja ingin segera tidur dan berharap hari cepat menjelang pagi. Klien juga bercerita disaat itulah sahabatnya datang untuk sekedar sharing dan menghiburnya. Konselor mencoba memahami apa yang klien rasakan, klien mengemukakan bahwa dia merasa terbebani oleh perasaan ingin menumpahkan hasrat dalam dirinya, akan tetapi klien sulit untuk mengendalikan keinginan itu.

Sebenarnya ketika sudah mendapatkan kepercayaan klien, klien ini adalah orang yang tanggap, dalam artian klien gampang nyampung jika diajak mengobrol permasalahan apapun.

2) Diagnosa

Setelah dilakukan pengidentifikasian masalah, langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah diagnosa atau menetapkan masalah yang klien hadapi beserta dengan faktor-faktornya. Adapun faktor-faktor yang klien hadapi karena pengalaman masa lalu, kurangnya privasi

dari keluarganya, dan kontrol diri ketika ingin melampiaskan hasrat seksualnya. Dalam hal ini peneliti telah menetapkan beberapa permasalahan berdasarkan data yang peneliti ambil dari hasil wawancara dan observasi sebelumnya. Dari hasil pengidentifikasian masalah dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang klien hadapi adalah sebagai berikut:

- 1) Merasa tidak berguna dan trauma ketika klien teringat masa lalunya saat berhubungan seksual dengan paksaan.
- 2) Sering melamun karena merasa tertekan di rumah, kurangnya ruang privasi antara klien dan sanak saudara lainnya.
- 3) Sering tidak fokus, karena sering merasa bahwa dirinya butuh pelampiasan hasrat seksual dalam dirinya. Ketika memuncak dan tidak ada pelampiasan, klien hanya bisa menonton video porno dan membayangkan bahwa benda disekitarnya adalah bule atau pasangannya. Jika hasratnya tidak tersalurkan, seringkali kehilangan konsentrasi ketika kerja dan kuliah karena yang klien pikirkan hanya bagaimana dapat menyalurkan hasrat seksualnya.

3) Prognosa

Setelah konselor melakukan penetapan masalah dari klien, langkah selanjutnya yaitu

prognosa merupakan langkah untuk menentukan jenis bantuan apa yang akan diberikan kepada klien untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis konseling dan pemberian bantuan terapi yang sesuai dengan permasalahan klien, sehingga proses konseling dapat berjalan optimal dan membantu masalah klien secara maksimal. Setelah melihat permasalahan konseli beserta dampak yang terjadi, konselor memutuskan untuk memberikan pendekatan psikoanalisa. Konselor menggunakan pendekatan psikoanalisa karena dinilai cocok untuk permasalahan klien yang mengalami masalah menolak lupa dengan pengalaman dari masa lalunya, yang memang tujuan dari teori psikoanalisa untuk membantu klien agar meninggalkan kebiasaan buruk dan tidak terpaku pada masa lalunya.

4) Treatment atau Terapi

Setelah konselor menetapkan konseling dan pemberian bantuan terapi yang sesuai dengan permasalahan klien, maka langkah lanjutannya adalah melaksanakan terapi yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa. Hal ini sangat penting dalam proses konseling dan pemberian bantuan terapi, dikarenakan langkah ini juga memberikan andil cukup jauh untuk menentukan keberhasilan dari konselor didalam

membantu menyelesaikan masalah klien. Didalam hal ini konselor memberi bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditetapkan treatment dalam prses bimbingan dan konseling atau terapi yang dilakukan saat konseling menggunakan jenis terapi psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Pada langkah ini diagnosa atau penetapan masalah yang dihadapi klien dan disertai dengan faktor- faktornya.

Didalam pertemuan kelima, konselor mengajak klien untuk berbincang mengenai permasalahan yang klien lalu, tetapi sebelum itu, konselor mengajaknya berbincang dan berbasa-basi agar tidak terjadi kecanggungan dan ketenggangan untuk klien. Setelah itu konselor mulai menyangkut pembicaraan mengenai masalah yang ada pada klien. Terlihat klien masih sedanya dan singkat sekali menjawab pertanyaan dari konselor, menandakan masih ada kecanggungan dalam diri klien. Setelah kira-kira 15 menit membahas tentang masalah klien, akhirnya klien mulai terbuka terhadap konselor. Sedikit-sedikit klien menceritakan bagaimana keadaan yang dialami, perasaan kalut dan tertekan ketika tidak bisa melampiaskan hasrat seksual yang ada dalam dirinya.

Perngembangan didalam teknik Asosiasi Bebas adalah inti dalam konseling Psikoanalisa ini. Pada tahap ini perasaan klien diminta untuk memfokuskan pikiran dari pemikiran sehari-hari dan sebanyak mungkin untuk mengemukakan apa yang muncul dalam kesadarannya. Yang inti adalah klien harus medeskripsikan segala sesuatunya melalui rasa atau pikiran dengan melaporkan cepat tanpa ada yang ditutupi. Klien bercerita ada perasaan besalah luar biasa ketika klien mengingat perlakuan mantan pacarnya itu, ketika itu juga ada perasaan teringat pada hal-hal yang menjadi kebiasaan buruknya.

Klien mengaku selalu merasa sedih ketika ingatan itu terbayang ada perasaan menyesal dari dalam klien, akan tetapi suatu saat pada waktu yang tidak terduga klien merasa ada kekuatan yang mendorongnya untuk melakukan kebiasaan buruknya. Bahkan klien mengaku kadang klien melakukan pelampiasan seperti melihat video porno terpaksa, hanya agar klien bisa fokus kerja dan kuliah.

Pada pertemuan ini klien mulai menerima perasaan yang ada didalam dirinya, klien mengaku sebenarnya bisa saja meninggalkan kebiasaan buruknya

ini, tapi ketika hasratnya memuncak klien tidak bisa berbuat apa-apa selain melampiaskannya. Klien juga mengatakan jika bisa mengubah waktu, klien tidak akan pernah mau terjerumus dalam keadaan seperti ini. Keadaan ini sangat menyiksa dalam dirinya, tidak hanya merusak pertemanan, klien mengaku keadaan ini sangat mengganggu aktifitas dan fokusnya. Konselor disini mencoba meyakinkan klien bahwasannya jika klien yakin ingin meninggalkan kebiasaan buruk ini, maka keinginannya ini dapat diraih.

2) Pelepasan emosi

Pada pertemuan keenam melanjutkan treatment kemarin, klien sudah mampu lebih terbuka mengekspresikan wajah dan perasaan dalam dirinya secara gamblang. Kali ini klien benar-benar lebih rileks menceritakan masalahnya kepada konselor, seperti mengekspresikan kesedihannya, kekhawatirannya sampai mengekspresikan sikapnya ingin lepas dan bisa fokus lagi dalam tujuan hidupnya.

Selama proses teknik asosiasi bebas konselor ditugaskan untuk melakukan pengidentifikasian segala hal yang tersembunyi dan tertekan dalam alam bawah sadar sehingga pada

pertemuan yang ketiga ini konselor berusaha mengulik tentang masa lalu klien dengan bertanya – tanya mengenai apa yang ada dipikirkannya, bagaimana hubungan klien dengan keluarganya, dan bagaimana keadaan keluarga klien yang sesungguhnya, bagaimana perasaan keluarga klien jika mengetahui kebiasaan buruk klien. Konselor merasa perlu menggali informasi tersebut karena ketika konselor bertanya kepada klien tentang sahabat dan keluarganya klien menjawab “ingin menyendiri”, seolah apa yang ada dirumah membuat hidupnya terganggu.

Ketika sedang melakukan proses konseling, klien mendapat telepon dari Aimay. Klien meminta izin untuk mengangkat telepon dari Aimat, seketika itu konseli mendengar semua percakapan dari klien dan sahabatnya.

Percakapannya kurang lebih membahas tentang apa yang klien alami semalam, Aimay menanyakan kegiatan yang dilakukan dari klien semalam, kemudian klien menjawab bahwa semalam klien hanya dirumah dan menonton video porno. Ternyata sahabatnya juga melakukan hal yang sama, dari sini konseli baru mengetahui bahwasannya klien dan sahabatnya bisa klop karena memiliki kebiasaan yang

sama, sehingga hal ini yang membuat mereka bisa bertukar cerita. Klien menceritakan bahwasannya dia mulai tertarik kepada bule, klien menceritakan tentang berbagai alasan ketertarikannya dengan bule. Kemudian sahabatnya menimbali dengan saran apabila ketika menonton video kemudian klien bayangkan jika guling yang dipeluknya adalah bule tersebut. Konselor merasa bahasa yang digunakan terlalu dewasa, dan mereka bisa bertukar cerita secara gamblang tentang hal tabu seperti ini. Hal tersebut membuat konselor yakin bahwa memang terjadi sesuatu di masa lalu konseli dan hal tersebut bersangkutan dengan sahabatnya yang bernama Aimay tersebut.

Kemudian ketika kembali pada proses konseling, konselor memberikan waktu lebih lama untuk klien agar mengungkapkan perasaan yang ada dalam dirinya saat itu, kemudian konselor menanyakan harapan dan tujuan hidup untuk kedepannya. Klien menjawab bahwa sebenarnya harapan untuk meninggalkan kebiasaan buruk ini sangat besar, tetapi klien mengaku belum mengetahui caranya. Seperti jalan buntu bagi klien, karena jika ditinggalkan ada bayang-bayang masa lalu jika diingat membuatnya sakit hati

dan merasa tidak berguna, sehingga malah membuat dirinya terpacu untuk tidak mengindahkan jika kebiasaan yang klien perbuat adalah perilaku yang menyimpang. Kemudian konselor bertanya apa sebenarnya klien masih berpikir tentang masa lalunya ? klien menjawab bahwasannya dia tidak bisa mengatur pikirannya, sehingga tanpa disadari tiba-tiba saja teringat dan membuat klien kembali merasa tidak berguna.

Konselor memastikan apa yang menjadi pemicu utama klien bisa memngingat kejadian 9 tahun lalu ini. Akan tetapi, klien tidak tahu pasti apa yang menjadi pemicu klien kembali mengingat kejadian ini, klien mengaku itu terjadi secara tiba-tiba ketika klien sedang melamun, malam ketika akan tidur, dan ketika sedang tidak ada kegiatan. Tetapi ketika sedang sangat kecapekan karena aktifitasnya, biasanya klien langsung terlelap dan lupa akan masa lalunya.

Konselor mencoba menjelaskan dan memberi motivasi bahwa hidup klien masih panjang, masih banyak yang harus klien selesaikan. Konselor memberikan perumpamaan, ketika klien terganggu fokusnya karena kesalahan masa lalu, konselor meminta klien

membayangkan dua pilihan ini. Pilihan pertama, jika klien menuruti untuk melampiaskan hasrat seksualnya maka hal ini semakin menjauhkan klien dengan tujuan klien untuk sembuh. Pilihan kedua, konselor meminta ketika klien merasa hasrat seksual sedang memuncak, klien diminta mencari kesibukan lain sehingga fokusnya dialihkan terhadap kegiatan produktif.

Konselor meminta klien untuk tidak melamun, saran konselor agar klien menghindari melamun konselor meminta klien untuk memutar musik kesukaannya sambil memasak di dapur atau berbaur dengan keluarganya yang selama ini klien acuhkan. Kemudian ketika klien akan pergi tidur, klien diminta berdzikir atau mendengarkan ceramah ustadz di youtube, sehingga ini menghindari jika tiba-tiba merasa terpanggil untuk melakukan kebiasaan buruk ketika akan tidur.

5) Evaluasi atau Follow Up

Setelah klien dan konselor melakukan beberapakali pertemuan, dan juga melakukan proses pengumpulan data, lalu langkah lanjutannya adalah melakukan evaluasi dan tindakan lanjutan.

Evaluasi dilakukan selama proses bimbingan dan konseling berlangsung

hingga pada akhir proses konseling dan pemberian bantuan terapi.

Didalam proses konseling ini tindakan lanjutan atau evaluasi ini dilakukan untuk melihat perubahan-perubahan yang ada pada klien, yaitu berupa adanya perubahan perilaku yang bersama-sama telah dirumuskan dengan tidak adanya rasa terpaksa oleh pihak terkait.

Alhamdulillah dalam pertemuan ketujuh, klien mengaku sudah mencoba melakukan apa yang konselor sarankan, pada saat klien merasa hasrat seksual sedang memuncak, klien diminta mencari kesibukan lain sehingga fokusnya dialihkan terhadap kegiatan produktif. . Kemudian ketika klien akan pergi tidur, klien diminta berdzikir atau mendengarkan ceramah ustadz di youtube, sehingga ini menghindari jika tiba-tiba merasa terpanggil untuk melakukan kebiasaan buruk ketika akan tidur atau mengingat tentang masa lalunya. Tetapi klien masih belum sepenuhnya dapat menghilangkan ingatan tentang masa lalunya karena memang semua itu pada dasarnya membutuhkan kesabaran dan membutuhkan tahap.⁸³

Berdasarkan dari hasil pengamatan langsung beserta wawancara yang dilakukan dengan klien, berikut perubahan

⁸³Hasil observasi dan wawancara dengan klien pada tanggal 3 Maret 2020

yang terjadi sebelum dan sesudah proses bimbingan dan konseling berlangsung.

B. Deskripsi Hasil Akhir Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Seorang pekerja di Surabaya

Setelah proses konseling dilakukan sesuai dengan tahapannya, konselor mendapatkan hasil bahwasannya perilaku menyimpang yang dialami oleh klien berangsur-angsur dapat berkurang. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi dengan data sekunder yaitu klien dan bukti di hp klien. Setelah treatment diterapkan pada klien, klien mengaku lebih dapat mengontrol hasrat dalam dirinya, klien mengaku ada perubahan yang membuat klien bisa membuat klien merasa canggung apabila melakukan kebiasaan buruknya itu lagi. Pada tahap inti yang pertama, konselor tidak langsung memberikan treatment secara mendalam, konselor mengajaknya berbincang dan berbasa-basi agar tidak terjadi kecanggungan dan ketegangan untuk klien. Setelah itu konselor mulai membuka pembicaraan inti masalah yang ada pada klien. Setelah kira-kira 15 menit membahas tentang masalah klien, akhirnya klien mulai terbuka terhadap konselor. Sedikit-sedikit klien menceritakan bagaimana keadaan yang dialami, perasaan kalut dan tertekan ketika tidak bisa

melampiaskan hasrat seksual yang ada dalam dirinya.

Pengembangan teknik Asosiasi Bebas merupakan kegiatan inti dalam konseling Psikoanalisa ini. Pada tahap ini perasaan klien diminta untuk memfokuskan pikirannya dari pikiran sehari-hari dan mencoba sebanyak mungkin untuk mengutarakan segala yang muncul dalam kesadarannya. Pada intinya adalah klien diminta mengutarakan segala sesuatu melalui rasa atau pikiran dengan melaporkan secepatnya tanpa ada yang disembunyikan. Klien bercerita ada perasaan besalah luar biasa ketika klien mengingat perlakuan mantan pacarnya itu, ketika itu juga ada perasaan teringat pada hal-hal yang menjadi kebiasaan buruknya.

Masalah mengenai klien yang menampakkan perilaku seperti sakau karena tidak bisa melampiaskan hasrat seksualnya, berdampak pada kehidupan keseharian klien. Klien mengaku kurang bisa berkonsentrasi, merasa tidak berguna dan merasa sumpek atau tertekan ketika berada di rumah. Dari sini konselor mencoba memberi penjelasan dan motivasi bahwa hidup klien masih panjang, masih banyak yang harus klien selesaikan. Konselor memberikan perumpamaan, ketika klien terganggu fokusnya karena kesalahan masa lalu, konselor meminta klien membayangkan dua pilihan ini. Pilihan pertama, jika klien menuruti untuk melampiaskan hasrat

seksualnya maka hal ini semakin menjauhkan klien dengan tujuan klien untuk sembuh. Pilihan kedua, konselor meminta ketika klien merasa hasrat seksual sedang memuncak, klien diminta mencari kesibukan lain sehingga fokusnya dialihkan terhadap kegiatan produktif. Konselor meminta klien untuk tidak melamun, saran konselor agar klien menghindari melamun konselor meminta klien untuk memutar musik kesukaannya sambil memasak didapur atau berbaur dengan keluarganya yang selama ini klien acuhkan.

Kemudian ketika klien akan pergi tidur, klien diminta berdzikir atau mendengarkan ceramah ustadz di youtube, sehingga ini menghindari jika tiba-tiba merasa terpanggil untuk melakukan kebiasaan buruk ketika akan tidur. Hasil yang didapatkan selama proses konseling dan melaksanakan tahap ini Alhamdulillah klien mengaku sudah mulai mencoba untuk melakukan apa yang konselor minta, ketika klien merasa hasrat seksual sedang memuncak, klien diminta mencari kesibukan lain sehingga fokusnya dialihkan terhadap kegiatan produktif.

Kemudian ketika klien akan pergi tidur, klien diminta berdzikir atau mendengarkan ceramah ustadz di youtube, sehingga ini menghindari jika tiba-tiba merasa terpanggil untuk melakukan kebiasaan buruk ketika akan tidur atau mengingat tentang masa lalunya. Tetapi klien masih belum sepenuhnya dapat

menghilangkan ingatan tentang masa lalunya karena memang pada intinya semuanya dibutuhkan kesabaran lebih dan membutuhkan tahap.⁸⁴

Berdasarkan dari data rangkaian hasil proses konseling yang telah dijalankan, melalui pengamatan langsung dengan wawancara dan observasi maka konselor dapat menarik kesimpulan bahwa hasrat seksual yang nampak pada diri konseli sedikit demi sedikit telah berkurang.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perspektif Teori

a. Analisis Proses Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Pada Seorang Pekerja Di Surabaya

Dalam melaksanakan proses konseling, ada 5 langkah yang telah dilalui oleh konselor didalam mengatasi masalah yang klien alami, diantaranya adalah identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi atau treatment, dan evaluasi atau tindak lanjutan. Pada analisis penelitian kemudian oleh konselor dideskripsikan kedalam bentuk perbandingan antara data teori dan data empiris atau data asli dari lapangan sebagai berikut:

⁸⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan klien pada tanggal 3 Maret 2020

Tabel 4.1

Langkah-langkah dalam proses Konseling Psikoanalisa dengan teknik Asosiasi Bebas

No.	Data Teori	Data Empiris
1.	Identifikasi masalah (untuk mengetahui gejala-gejala yang nampak)	Konselor melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan klien. Dari hasil pengamatan langsung dengan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa klien sering mengalami gangguan fokus, merasa tidak berguna dan emosional.
2.	Diagnosa masalah berdasarkan latar belakang	Merasa tidak berguna dan trauma ketika klien teringat masa lalunya saat berhubungan seksual dengan paksaan. Sering melamun karena merasa tertekan dirumah, kurangnya ruang privasi antara klien dan sanak saudara lainnya. Sering tidak fokus, karena sering merasa bahwa dirinya butuh pelampiasan hasrat seksual dalam dirinya.

3.	Prognosa (menetapkan jenis bantuan)	Konselor menggunakan pendekatan psikoanalisa karena dianggap cocok untuk menangani permasalahan klien yang menolak lupa pengalaman pahit dari masa lalunya, yang memang diperuntukkan bagi klien agar bisa meninggalkan kebiasaan buruk dan tidak berkatat pada masa lalunya.
4.	Terapi atau Treatment (langkah pelaksanaan bantuan yang diberikan konselor terhadap klien dengan konseling psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas)	Langkah pertama Klien diminta untuk mengungkapkan semua yang ada dihati dan pikirannya, Terlihat klien masih sedanya dan singkat sekali menjawab pertanyaan dari konselor, menandakan masih ada kecanggungan dalam diri klien. Setelah kira-kira 15 menit membahas tentang masalah klien, akhirnya klien mulai terbuka terhadap konselor. Sedikit-sedikit klien menceritakan bagaimana keadaan yang dialami, perasaan kalut dan tertekan ketika tidak bisa melampiaskan hasrat seksual yang ada dalam dirinya. Klien bercerita ada perasaan

		<p>besalah luar biasa ketika klien mengingat perlakuan mantan pacarnya itu, ketika itu juga ada perasaan teringat pada hal-hal yang menjadi kebiasaan buruknya.</p> <p>Klien mengaku selalu merasa sedih ketika ingatan itu terbayang ada perasaan menyesal dari dalam klien, akan tetapi suatu saat pada waktu yang tidak terduga klien merasa ada kekuatan yang mendorongnya untuk melakukan kebiasaan buruknya.</p> <p>Langkah kedua</p> <p>Selanjutnya yaitu langkah untuk pelepasan emosi, konselor meminta klien untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya selama ini secara gamblang tanpa ditutupi.</p> <p>Disini klien menjawab bahwa sebenarnya harapan untuk meninggalkan kebiasaan buruk ini sangat besar, tetapi klien mengaku belum mengetahui caranya. Seperti jalan buntu bagi klien, karena</p>
--	--	--

		<p>jika ditinggalkan ada bayang-bayang masa lalu jika diingat membuatnya sakit hati dan merasa tidak berguna, bahwasannya dia tidak bisa mengatur pikirannya, sehingga tanpa disadari secara tiba-tiba ketika klien sedang melamun, malam ketika akan tidur, dan ketika sedang tidak ada kegiatan. Tetapi ketika sedang sangat kecapekan karena aktifitasnya, biasanya klien langsung terlelap dan lupa akan masa lalunya.</p>
5.	Evaluasi atau Follow up	<p>Didalam proses konseling ini terdapat langkah evaluasi atau tindakan lanjutan untuk melihat segala perubahan-perubahan yang ada pada diri klien, yaitu berupa perubahan perilaku yang telah bersama-sama dirumuskan dengan tidak adanya pemaksaan oleh pihak terkait.</p> <p>Alhamdulillah dalam dalam pertemuan ketujuh, klien mengaku sudah melakukan apa yang konselor minta, ketika klien merasa hasrat seksual sedang memuncak,</p>

		<p>klien diminta mencari kesibukan lain sehingga fokusnya dialihkan terhadap kegiatan produktif. . Kemudian ketika klien akan pergi tidur, klien diminta berdzikir atau mendengarkan ceramah ustadz di youtube, sehingga ini menghindari jika tiba-tiba merasa terpanggil untuk melakukan kebiasaan buruk ketika akan tidur atau mengingat tentang masa lalunya. Tetapi klien masih belum sepenuhnya dapat menghilangkan ingatan tentang masa lalunya karena memang semua itu dibutuhkan kesabaran lebih dan membutuhkan tahap yang lama.⁸⁵</p>
--	--	---

Bedasarkan pada perbandingan diantara data teori dan data empiris atau data dari lapangan, menunjukkan adanya perilaku menyimpang yang disebabkan kepada pengendalian hasrat seksual yang muncul dari dalam diri individu. Konselor memasukkan nilai-nilai keagamaan yang bisa dibilang sangat ringan ke dalam terapi teori

85

Hasil observasi dan wawancara dengan klien pada tanggal 3 Maret 2020

psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas. Pemilihan teknik asosiasi bebas dinilai cukup efektif dalam mengatasi permasalahan yang klien alami karena dari teknik ini konselor dapat mengetahui hal apa saja yang memicu klien memiliki perilaku menyimpang. Hal tersebut terbukti pada sebelum proses konseling dilakukan klien memang terlihat kurang fokus dalam menanggapi pertanyaan dari konselor. Apabila perilaku menyimpang ini terus dibiarkan, sampai saat ini saja klien bisa melakukan pelampiasan hasrat seksualnya melalui segala cara, maka tidak menutup kemungkinan hasrat seksual yang tidak terbandung ini mengakibatkan kelainan seksual yang tentu saja tidak hanya merugikan klien, tetapi akan merugikan pasangan klien kelak. Sehingga dari sini konselor berupaya untuk mengurangi perilaku menyimpang klien yang menjadi dampak pengendalian hasrat seksual menjadi lebih terarah sesuai dengan nilai dan normalitas yang berlaku di masyarakat sekitarnya.

b. Analisis Hasil Akhir Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Seorang pekerja di Surabaya

Setelah melalui serangkaian proses konseling, hasil perubahan dari dalam diri klien telah nampak. Pada penelitian ini

proses bimbingan dan konseling Islam teori psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas berhasil untuk mengurangi hasrat seksual dari dalam diri klien. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari hasil wawancara konselor dengan klien dan data sekunder pada saat ini, klien mengaku sudah jarang ada waktu untuk menonton video porno dan melampiaskan hasrat seksualnya. Klien juga mengaku tanpa disadari ketika ada pikiran untuk melakukan kebiasaan buruknya itu, tiba-tiba klien berucap istigfar.

Hasil akhir yang didapatkan selain perubahan dalam bentuk verbal, perilaku klien juga menunjukkan banyak perubahan, seperti sering mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang produktif dan klien mengaku lebih dekat dengan keluarganya akhir-akhir ini. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwasannya klien sudah bisa berdamai dan menerima tentang pengalaman masa lalunya yang pahit. Maka dari itu penelitian yang berjudul *Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas Untuk Mengatasi Hasrat Seksual Seorang Pekerja di Surabaya* dapat dikatakan berhasil.

Berikut ini merupakan gejala-gejala yang tampak pada diri klien sebelum dilaksanakannya proses konseling dan pemberian terapi.

1. Merasa tidak berguna

Perasaan trauma ketika klien teringat masa lalunya saat berhubungan seksual dengan paksaan oleh mantan pacarnya. Bagaimanapun klien merasa harta satu-satunya yang telah klien jaga telah hilang, sehingga klien merasa dirinya tidak berguna, apa yang ia jaga telah direnggut oleh orang lain meskipun pada saat itu merupakan pacar klien.

2. Sering melamun karena merasa tertekan di rumah, kurangnya ruang privasi antara klien dan sanak saudara lainnya.

Perasaan ini muncul ketika klien pulang kerumahnya yang dihuni oleh 12 orang. Bisa dibayangkan ketika klien pulang dari kampus, pulang dari kerja menginginkan keadaan yang tenang akan tetapi tidak bisa karena di dalam rumah tersebut tinggal banyak orang, sehingga klien merasa sudah tidak ada ruang privasi lagi di rumah itu.

3. Sering tidak fokus, karena sering merasa bahwa dirinya butuh pelampiasan hasrat seksual dalam dirinya.

Ketika memuncak dan tidak ada pelampiasan, klien hanya bisa menonton video porno dan membayangkan bahwa benda disekitarnya adalah bule atau pasangannya. Jika hasratnya tidak tersalurkan, seringkali kehilangan konsentrasi ketika kerja dan kuliah karena yang klien pikirkan hanya

bagaimana dapat menyalurkan hasrat seksualnya.

Tabel 4.2
Perubahan sebelum dan setelah proses konseling

Kegiatan	Sebelum	Sesudah
Terganggu fokusnya karena kesalahan masa lalu	Melampiaskan hasrat seksualnya dengan berbagai cara	Mencari kesibukan, setelah kuliah, kerja, kemudian membantu ibunya membersihkan rumah
Konselor meminta klien untuk tidak melamun ketika libur kerja	Klien melihat video porno, dan melakukan masturbasi sendiri.	Klien untuk memutar musik kesukaannya sambil memasak didapur atau berbaur dengan keluarganya
Ketika klien akan pergi tidur	Mengingat masa lalu dan menonton video porno, kemudian mencari pelampiasan dengan guling atau semacamnya.	Berdzikir dan Istigfar mengingat Allah SWT atau mendengarkan ceramah ustadz di youtube

Tabel diatas menunjukkan berbagai situasi yang klien alami oleh diri klien sendiri sebelum proses konseling berlangsung. Hasrat seksual tersebut sebenarnya datang saat klien sedang tidak memikirkan apa-apa, sehingga dalam waktu itu mudah bagi klien untuk melampiaskannya. Perilaku-perilaku menyimpang tersebut sedikit demi sedikit dapat berkurang seiring berjalannya proses konseling dan pemberian bantuan terapi selama 3 bulan kepada klien. Dapat disadari mungkin tidak sepenuhnya klien dapat melupakan kejadian pada masa lalunya itu, tetapi setidaknya dengan proses konseling dan pemberian bantuan terapi kepada klien, klien dapat melupakan sejenak dan menyibukkan diri dengan kegiatan yang lebih bermanfaat. Permasalahan terakhir yang dialami oleh klien harus menunggu beberapa hari setelah evaluasi atau follow up dikarenakan konselor memahami bahwa permasalahan yang konselor hadapi berkaitan dengan ranah pribadi klien yang menyangkut aib keluarga klien dan menyangkut perasaan dan kebiasaan dari klien.

2. Prespektif Islam

Metode Bimbingan dan Konseling Islam yang konselor masukan ke dalam treatment

untuk mengatasi masalah yang klien hadapi adalah memasukkan nilai agama yang bertujuan untuk mengurangi hasrat seksual yang ada dalam diri klien dalam bentuk verbal yakni terbiasa bersholawat, berdzikir atau beristigfar.

Dalam hal ini klien secara tidak langsung memang sering mendengarkan sholawat, tilawah qur'an yang ada di youtube, sehingga klien mengaku secara tidak sengaja reflek mengucapkan istigfar apabila berpikiran yang mulai mengarah kepelampiasan hasrat seksualnya. Kebiasaan mengucap kalimat Istigfar memang sangat dianjurkan dalam agama Islam sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 199:

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَأَسْتَغْفِرُوا

“Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak ('Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-Baqarah ayat 199)⁸⁶

Selanjutnya perilaku klien yang sering memikirkan hal-hal yang membuat hasrat seskualnya memuncak seperti menonton video porno, yang mana akhirnya dapat teratasi melalui treatment dengan penerapan kegiatan sehari-hari yang lebih produktif dan bermanfaat.

⁸⁶ Al-Qur'an dan terjemahnya Special for woman Q.S Al-Baqarah ayat 199

Dalam perspektif Bimbingan dan konseling Islam sudah diatur mengenai kegiatan untuk umat muslim, sebagaimana firman Allah SWT:

فَازْغَبْ رَبِّكَ وَإِلَىٰ فَانصَبْ فَرَغْتَ فَاذًا

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.” (Asy-Syarah ayat 7-8)⁸⁷



⁸⁷ Al-Qur'an dan terjemahnya Special for woman Q.S Asy-Syarah ayat 7-8

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Pada Seorang Pekerja Di Surabaya dapat disimpulkan bahwa:

1. Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Pada Seorang Pekerja Di Surabaya dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu identifikasi masalah yaitu konselor melakukan penggalan data dari klien mengenai identitas klien dan gejala-gejala dari permasalahan yang klien alami, kemudian langkah kedua yakni diagnosis yang digunakan untuk menetapkan permasalahan dari klien. Selanjutnya langkah ketiga prognosis dengan melakukan penetapan jenis bantuan yang akan digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan dari klien. Selanjutnya konselor memberikan proses konseling dan pemberian bantuan terapi konseling islam dengan teknik asosiasi bebas untuk mengatasi hasrat seksual klien. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) memanggil kembali emosi masa lampau, 2) pelepasan emosi. Proses konseling dan pemberian bantuan terapi ini berlangsung 3 bulan dengan 7 kali pertemuan.
2. Hasil dari proses konseling dan pemberian bantuan terapi bimbingan dan konseling Islam

teori Psikoanalisa untuk mengurangi hasrat seksual pada seorang pekerja di Surabaya ini berhasil walaupun tidak 100%.Hal ini dilihat dari perubahan pikiran klien ketika berkomunikasi dengan konselor, sudah mulai menyibukkan diri dengan aktifitas yang produktif, lebih terbuka kepada keluarganya, dan mulai sering Istigfar dan mendengarkan ceramah Ustad di youtube, terbukti di riwayat pencariannya tentang kajian ustadz-ustadz di youtube.

B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwasannya penulisan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih bisa mengoptimalkan hasil dari penelitian ini.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapat, maka peneliti ingin mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi konselor

Pelaksanaan Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas untuk Mengatasi Hasrat Seksual Pada Seorang Pekerja Di Surabaya, hendaknya ditingkatkan dan alangkah baiknya apabila konselor lebih banyak menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan dengan banyak membaca buku literatur sehingga dalam melakukan proses konseling mendapatkan hasil yang optimal dan sangat memuaskan.

2. Bagi klien

Tambahlah aktifitas yang produktif dan bermanfaat, tetap semangat dan ingat kepada tujuan hidup agar tetap fokus sehingga menjadikan klien lebih maju untuk kehidupan masa depannya, serta perdalam ilmu agama seperti masukan yang diberikan konselor untuk menyibukkan diri dan selalu ber-Istigfar dan Dzikir mengingat Allah atau mendengarkan kajian di youtube agar menjadi lebih tenang dan meminimalisir ingatan masa lalunya. Lebih bagus apabila klien mau belajar untuk sholat lima waktu kembali dan istiqomah menjalankannya.

3. Bagi orang tua

Keluarga adalah pilar yang sangat menentukan kepribadian dan perkembangan sang anak terutama ayah dan ibu, ayah seharusnya dapat membimbing dan menasehati anak-anaknya. Masing-masing anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda, sehingga berbeda pula cara menanganinya tidak dapat dipukul rata. Akan tetapi memiliki hak yang sama dalam keluarga, sehingga perlakukan anak sesuai dengan haknya karena anak adalah masa depan bangsa.

4. Bagi pembaca

Jadikanlah studi kasus ini sebagai proses pembelajaran dalam proses menambah keilmuan khususnya dibidang Konseling Islam Teknik Asosiasi Bebas.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari bahwasannya penulisan penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Didalam melakukan penelitian ini, yang menjadi klien adalah seorang pekerja berumur 22 tahun yang mana saat penggalan data dan masalah melalui wawancara dan observasi klien terlihat sangat sibuk dengan aktifitas dan hpnya. Sehingga tugas konselor disini untuk memancing pertanyaan yang sekiranya klien tidak canggung dalam menjawab pertanyaan tersebut terkadang saat konselor datang kerumahnya. Karena kesibukannya klien ditengah proses konseling kadang meminta untuk dilanjutkan keesokan harinya. Keterbatasan utama yang dialami oleh konselor adalah permasalahan jadwal untuk bertatap muka dengan klien yang sangat terbatas. Kemudian yang terakhir, yang konselor dalam ini memasuki ranah pribadi. Konselor tidak dapat meminta ayah dan ibu klien untuk ikut wawancara tentang perubahan yang ada dalam diri klien karena takutnya menimbulkan masalah baru bagi klien dan keluarganya. Sehingga apa yang peneliti tulis disini benar-benar hasil wawancara dari observasi dan pengakuan dari mulut klien sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Supratiknya. 2003. Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius)
- Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali, 1991. *Ihya'Ulummuddin* (Beirut Dar Al-Fikri), Terj. Achmad Thoha.
- Adikusuma, W.R.,Mariyah, E., Pangkahila, A., Sirtha, I.N. 2006. Sikap Remaja terhadap Seks Bebas di Kota Negara: Perspektif Kajian Budaya. Jurnal Elektronik <http://ejournal.unud.ac.id>. (Diakses tanggal 30Agust 2019 Pukul 07.43 WIB).
- Al-Qur'an dan terjemahnya Special for woman
- Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orang Tua Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah. Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol.8, No.1, Mei 2006
- Amrillah, A.A., Prasetyaningrum, J., Hertinjung, W.S. 2006. Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol.8, No.1, Mei 2006
- Andi Prastowo, 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. DIVA Press: Yogyakarta.
- Asti Nurdiah, 2016. *Efektivitas Konseling Sebaya untuk Mengurangi Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja* (Malang: Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Berry, Ruth. 2001. *Freud: Seri Siapa Dia?* Jakarta: Erlangga.

- Bimo Walgito, 2004. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Bimo Walgito, 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bungin, B. 2001. *Erotika Media Massa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Christopher Faiver, R. Elliott Ingersoll, Eugene O'brian, Christopher McNally, 2001. *Exploration In Counseling and Spirituality*. Canada: Copyright.
- David Aulia Arsyad, 2018. *Fenomena Pergaulan Bebas Mahasiswa (Studi Kasus Kebebasan Seksual Rahmania Perspektif Psikologi Agama)* (Surabaya: Jurusan Studi Agama. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Ferdinand Zeviera, 2007. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Jogjakarta: Prismsophie
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2013)
- H. Asyari, Ahm dkk, 2014. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hurllock, Elizabeth B. 2012. *Psikologi Kepribadian Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan*. Jakarta: Airlangga.
- Hurlock, Elizabeth B, 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Irmawati, L. *Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa* (Jurnal Kesehatan Masyarakat. Kemas 9 (1), 2013)
- Latipun, 2008. *Psikolog Konseling* Malang: UMM Press
- Latipun, 2008. *Psikologi Klien*. Malang: UMM Press.
- Lexy J Moleong, 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.*
- Muhammad Utsman Najati, 2004. *Psikologi Dalam Perspektif Hadis {Al-Hadits wa'Ulum an-Nafs}*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Mustafa, 1977. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Noeng Muhadjir, 2002. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nusa Putra, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Purnawan, I. 2004. Seksualitas. www.unsoed.ac.id. (Diakses tanggal 30 Agustus 2019 Pukul 07.50 WIB)
- Raymond Corsini, 2003. *Psikoterapi Dewasa Ini*. Surabaya: Ikon Teralitera.
- Roger Kennedy, 2003. *Seri Gagasan Psikoanalisi LIBIDO*. Jogjakarta: Pohon Sukma.
- Ruth Berry, 2001. *Seri Siapa Dia? FRUED*. Jakarta: Erlangga.
- S. Nasution, 2002. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- S. Margono, 1995. *Metodelogi Penelitian Pendidikan* PT Rieneka Cipta: Jakarta.
- Samsul Munir, 2010. *Bimbingan Konseling Islam* Jakarta: Amzah.
- Sigmund Freud, 1984. *Memperkenalkan Psikoanalisa Lima Ceramah* Jakarta: PT Gramedia.
- Sofyan S Willis, 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto, 1996. *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka cipta.
- Syahiba Nur Audhia, 2019. *Konseling Psikoanalisa Untuk Mengurangi Self-Injury (Menyakiti Diri Sendiri)*. Surabaya: Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Syamsu Yusuf, LN, 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling, cetakan ke-3*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- W.S. Winkel, 1997. *Bimbingan dan Konseling Di Instusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

